

***CULTURE SHOCK* PENUTUR SERUMPUN MASYARAKAT SIMEULUE
TENGAH DAN TEUPAH BARAT SAAT BERKOMUNIKASI
MENGUNAKAN BAHASA DEVAYAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

TISA RAMAYANI

NIM. 140401098

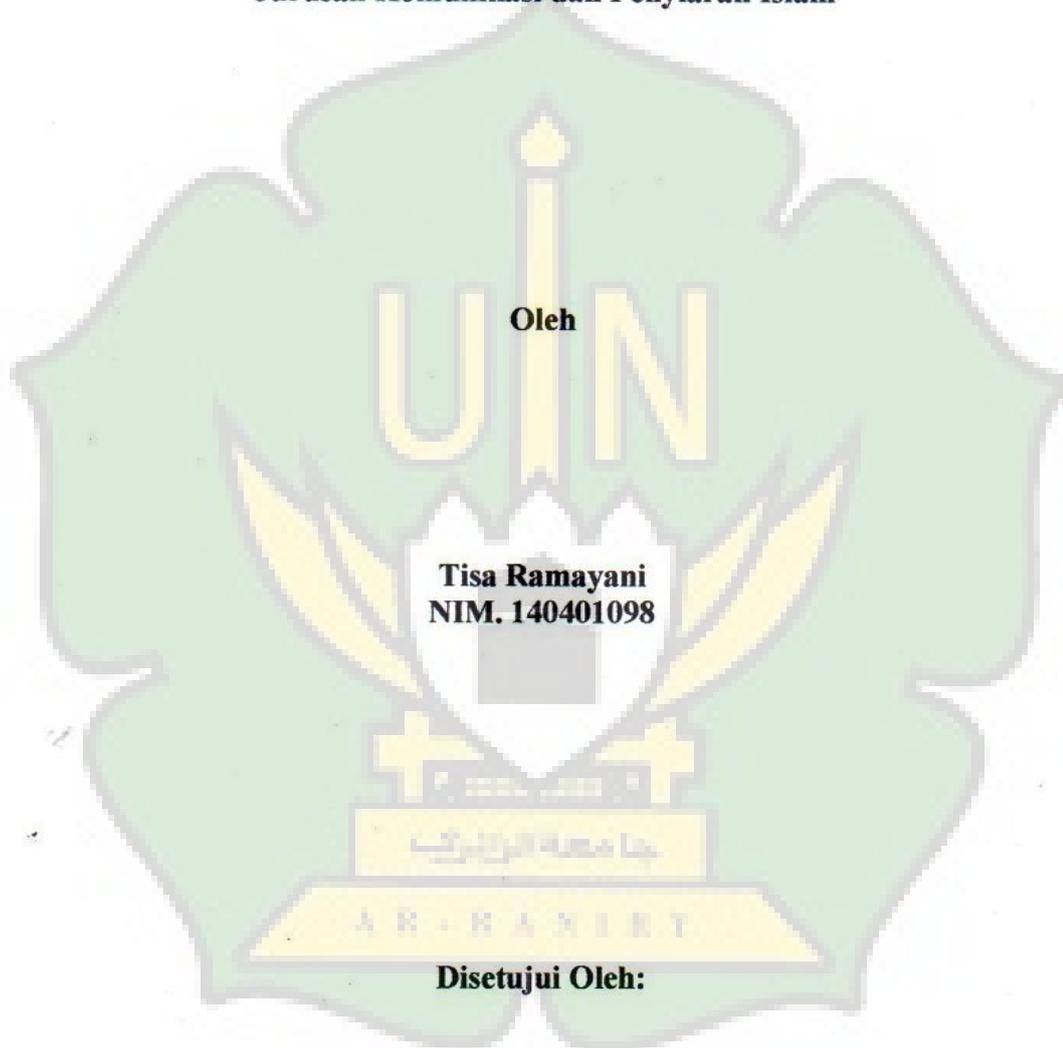
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I,



Dr. Jasafat, MA
NIP. 196812311994021001

Pembimbing II,



Syahril Furgany, M.I.Kom
NIP. 198904282019031011

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**Tisa Ramayani
NIM. 140401098**

Pada Hari/Tanggal

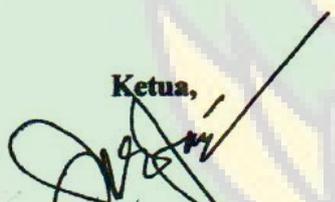
**Rabu, 24 September 2019 M
20 Muharam 1440 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

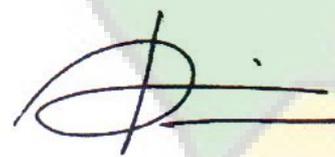
Ketua,


**Dr. Jasalat, MA
NIP. 196312311994021001**

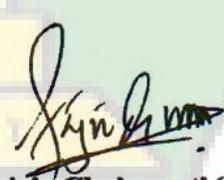
Sekretaris,


**Syahril Furgany, M.I.Kom
NIP. 198904282019031011**

Anggota I,

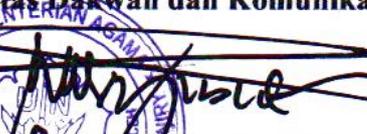

**Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D
NIP. 19710413200501102**

Anggota II,


**Fajri Chairawati S. Pd. L. M.A
NIP. 197903302003122002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


**Dr. Fajri S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001**


PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Tisa Ramayani

NIM : 140401098

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Juni 2019

takan,


Tisa Ramayani
NIM. 140401098

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kita sampaikan kepada junjungan kita yaitu nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya, berkat perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan hingga pada hari ini dan semoga dapat bermanfaat di dunia dan juga di akhirat kelak.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Culture Shock Penutur Serumpun Masyarakat Simeulue Tengah Dan Teupah Barat Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahas Devayan”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian ini, penulis banyak mendapat bantuan, pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Jusman dan Ibunda Yusmaria beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang selalu setia memberikan motivasi bagi diri maupun materil serta dengan tulus mengiringi langkah penulis dengan doa selama mengikuti pendidikan dalam menyelesaikan sripsi ini.

2. Bapak Dr. Jasafat, MA, selaku pembimbing I dan bapak Syahril Furqany, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing II. Yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fakri, MA., selaku Dekan. Bapak Drs. Yusri, M.Lis., selaku Wakil Dekan I, Bapak Zainuddin T, S.Ag., M.si, selaku Dekan II dan Bapak Dr.T Lembong Misbah, MA., selaku Wakil Dekan III, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Dr.Hendra Syahputra, ST., MM selaku Ketua Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam serta staf pengajar/Dosen program studi komunikasi dan penyiaran islam UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak Syamsuir Djam selaku Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue dan bapak ABD, Karim S.Pd selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk wawancara dalam proses penelitian serta pengumpulan data ini.
6. Kepada teman-teman yang telah memberikan semangat yang tiada henti-hentinya dan membantu dalam segala hal sehingga terselesaikannya skripsi ini, terkasus tanda terimakasih penulis kepada Suriadi, Ikramida, Husni Roslaina, Nur Hikmah, Mahdi Yusri, Desi Haslina, Eva

Hazmaini, Nesti, Omi Wahyuni, Ela Satria dan teman-teman seperjuangan yang lainnya.

Tiada yang sempurna dalam hal apapun di dunia ini sebab kesempurnaan itu hanyalah milik Allah semata, begitu pula penulis menyadari bahwa ada begitu banyak kekurangan dan hal-hal lain yang harus ditingkatkan baik dari segi isi maupun dari segi tata penulisannya skripsi ini. Kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan selalu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya Ilmiah in. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah harapan penulis, semoga jasa yang telah disumbangkan semua pihak mendapat balasan-Nya. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 24 Juni 2019
Penulis,

Tisa Ramayani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Defenisi Operasional	9
F. Batasan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Terdahulu.....	12
B. <i>Culture Shock</i> Dalam Teori Komunikasi Budaya.....	14
1. Pengertian <i>Culture Shock</i>	15
2. Tanda-Tanda <i>Culture Shock</i>	18
3. Faktor-Faktor Terjadinya <i>Culture Shock</i>	19
4. Dampak Negatif Yang Ditimbulkan Dalam <i>Culture Shock</i>	21
5. Teknik Menangani <i>Culture Shock</i>	21
6. <i>Culture Shock</i> Dalam Komunikasi Budaya.....	22
C. Bahasa	23
1. Pengertian Bahasa	24
2. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi	28
3. Bahasa Dan Budaya	30
4. Kesalahpahaman Berbahasa.....	31
D. Bahasa Devayan	33
E. Teori Yang Digunakan.....	36
1. Teori Manajemen Kecemasan-Ketidakpastian (<i>Anxiety-Uncertainty Menagemen Theory</i>)	36
2. Teori Akulturasi dan <i>Cultur Shock</i>	37
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Fokus dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Informan Penelitian.....	44

D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Letak Geografis.....	51
1. Sistem Sosial dan Keragaman Budaya.....	53
2. Asal Usul Bahasa Devayan.....	56
B. <i>Culture Shock</i> Yang Ditimbulkan Dalam Bahasa Devayan Di Simelue Tengah Dan Teupah Barat.....	58
C. Penggunaan Bahasa Devayan Dapat Menimbulkan <i>Culture Shock</i> Bagi Masyarakat Simeulue Tengah Dan Teupah Barat.....	70
D. Solusi Yang Harus Dilakukan Untuk Menanggulangi Kesalahpahaman Istilah Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan.....	76
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel.1.1.	Contoh Perbedaan Istilah Bahasa Devayan	6
Tabel.3.1	Informan Penelitian.....	45
Tabel.4.1	Jumlah Penduduk, Desa, Dan Dusun Setiap Kecamatan Di Simeulue	52
Tabel.4.2.	Macam Bahasa Dan Penuturnya	57
Tabel.4.3.	Bahasa Devayan Yang Memiliki Perbedaan Arti	68
Tabel.4.4.	Bahasa Devayan Yang Memiliki Arti Yang Sama Namun Berbeda Saat Pengucapan Istilah Katanya.....	69
Tabel.4.5.	Timbulnya Culture Shock	76
Tabel.4.6.	Solusi Yang Harus Dilakukan Agar Tidak Terjadinya Kesalahpahaman Dan Juga Gagal Paham	83

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
- Lampiran 3. Surat Keterangan Melakukan Penelitian Dari Lembaga DISBUDPAR (Dinas Budaya Dan Pariwisata Kecamatan Simeulue), Kantor MAA (Majlis Adat Aceh Kecamatan Simeulue), Camat Kecamatan Teupah Barat Dan
- Lampiran 5. Foto-Foto Penelitian
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Culture Shock* Penutur Serumpun Masyarakat Simeulue Tengah Dan Teupah Barat Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan. Dalam hal ini mengkaji tentang kesalahpahaman ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *culture shock* yang ditimbulkan dalam bahasa Devayan di Simeulue Tengah dan Teupah Barat. Untuk mengetahui mengapa penggunaan bahasa Devayan dapat menimbulkan *culture shock* bagi masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat. Untuk mengetahui apa solusi yang harus dilakukan untuk menanggulangi kesalahpahaman istilah saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: *culture shock* yang ditimbulkan ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan antara masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat, pada tahap awal komunikasi masyarakat ada yang belum tahu sama sekali arti bahasanya sehingga menimbulkan respon yang negatif, adapula yang sudah mengetahui namun, responnya tidak menimbulkan konflik, ada pula yang memang sudah mengetahuinya karena mulai bergaul antara satu sama lain. Terjadinya *culture shock* saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan karena adanya perbedaan Dialek antara kedua daerah tersebut, dimana dialek di daerah Simeulue Tengah lebih lembut dan di daerah Teupah Barat lebih kasar dan juga adanya faktor akulturasi budaya sehingga terjadinya percampuran bahasa di kedua daerah. Dengan adanya perkembangan komunikasi yang semakin canggih dan pergaulan masyarakat antara satu sama lain telah membantu masyarakat untuk mengatasi agar tidak terjadinya kesalahpahaman lagi ketika mulai berkomunikasi, walau pada dasarnya bahasa Devayan itu sendiri sudah jarang digunakan dikalangan anak muda. Namun, saat ini komunikasi antara masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat telah terjalin dengan baik antara satu sama lain.

Kata kunci: *Culture Shock*, Komunikasi, Bahasa Devayan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.¹

Aktivitas manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi pada manusia lainnya. Baik berupa panca indra, kata-kata, bahkan tulisan yang memiliki peran penting dalam komunikasi antar manusia. Mengingat komunikasi merupakan proses penyampain dan pemindahan pesan maka faktor utama yang harus ada adalah bahasa dalam berkomunikasi.²

Dalam berkomunikasi terdapat dua jenis komunikasi yang sering kita gunakan sehari-hari, dan salah satu jenis komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan prasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar prasaan dan pemikiran, saling

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1

²Rina Nurmala, Dkk, “Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Rumah Bintang Gang Nangkasumi Wastu Kencana Bandung)”, *Jurnal E-Proceeding Of Management*, VOL 3, No. 1, April (2016), email: rinanurmala94@gmail.com diakses pada 21 februari 2019

berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.³

Komunikasi dan bahasa memiliki kaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Bahasa merupakan alat untuk terciptanya sebuah komunikasi yang baik. Bahasa juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling terkait. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena atau realita yang menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan budaya. Hubungan tersebut bisa berupa transformasi, saling mempengaruhi dan lain sebagainya. Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan setiap daerah dan setiap daerah memiliki bahasa serta budaya masing-masing.

Pada dasarnya bahasa dan budaya saling mempengaruhi antara satu sama lain dalam kehidupan sosial. Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat bahasa menimbulkan ragam bahasa pula dan selanjutnya ragam bahasa memperkokoh stratifikasi sosial yang mempengaruhi pemilik bahasa dalam tingkatan-tingkatan bahasa dalam suatu budaya begitu seterusnya dan seterusnya. Artinya bahasa mempengaruhi budaya, budaya mempengaruhi sosial, sosial mempengaruhi bahasa, dan sebaliknya.⁴

Di setiap daerah ada yang memiliki bahasa yang sama, dengan adanya kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang yang berkomunikasi lebih mudah untuk mencapai pengertian bersama, dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki atau memahami bahasa yang sama. Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari budaya kita sendiri dan memiliki bahasa

³ Agus M.Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal, 22

⁴ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa*, (Yogyakarta: deepublish 2018), hal. 277

yang sama, maka proses komunikasi untuk mempresentasikan pengalaman kita jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun, apabila komunikasi melibatkan orang berbeda budaya dan bahasa, banyak pengalaman berbeda, dan proses abstraksi juga akan menyulitkan saat berkomunikasi.

Maka tidak heran jika terjadinya kesalahpahaman bahasa dalam suatu budaya atau terjadinya *Culture Shock* di antara para individu yang mulai tinggal di suatu daerah baru, yang memiliki bahasa yang sama namun, memiliki beberapa perbedaan makna dari bahasanya tersebut. Pada tahap awal ketika seorang individu memulai kehidupannya di daerah tersebut ia akan mengalami ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya, yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional.

Gegar budaya (*Culture shock*) merupakan fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi dari suatu budaya dari budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa yang dipunyai oleh orang tersebut. Individu yang mengalami gegar budaya dapat digambarkan seperti orang yang mengalami reaksi kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dan juga merasa bahwa dirinya dibenci oleh lingkungan barunya, merasa ditolak rindu akan tempat asalnya (*homesick*), menarik diri dan menganggap orang-orang dalam budaya barunya tidak peka.⁵

Culture shock merupakan sebuah fenomenal yang sering terjadi ketika berada dalam budaya yang berbeda. Fenomena itu terjadi pada budaya bahasa

⁵⁵Astrid Oktaria Dkk, "Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuain Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro," Jurnal Empati VOL 2, No 7 April (2018), Email: Astriddaudraa20@Gmail.Com Diakses Pada 10 Desember 2018

yang sama namun memiliki perbedaan makna dari beberapa kalimat dan kata yang digunakan saat berkomunikasi. Kata yang sama mungkin memiliki makna yang berbeda bagi orang-orang berbeda, dan makna yang berbeda bagi orang yang sama dalam waktu yang berbeda. Suatu kata yang sama mungkin tidak tepat atau memberi makna aneh dan lucu bila digunakan dalam konteks (kalimat) lain dengan pelaku yang berbeda.⁶

Oleh karena itu di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama.⁷ Dalam KBBI suatu kata yang pelafalan dan penulisannya sama, dengan kata lain memiliki makna yang berbeda adalah Homonim.⁸

Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berasal dari budaya bahasa yang sama, namun sering mengalami kesalahpahaman ketika menggunakan kata yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda atau sebaliknya. Hal ini terjadi juga pada penutur bahasa Devayan yang terdapat di Simeulue.

Penutur bahasa Devayan terdapat di daerah Simeulue Tengah dan daerah Teupah Barat. Kedua daerah ini menggunakan bahasa daerah yang sama namun, didalam penuturan bahasa Devayan terdapat beberapa perbedaan arti dalam

⁶MarselinaDevinta, “Fenomena Culture Shock (GegarBudaya) PadaMahasisiwaPerantauan Di Yokyakarta”, JurnalPendidikanSosiologi , (2015), Email: Marshellenadevinta@gmail.com.Diakses 20 Juli 2018

⁷MarselinaDevinta, “Fenomena Culture Shock (GegarBudaya) PadaMahasisiwaPerantauan Di Yokyakarta...,”

⁸<https://typhoonline.com>. diakses pada 10 Desember 2018

penggunaan istilah bahasanya. Sehingga ketika kedua penutur berkomunikasi mengalami kesalahpahaman dalam memahami arti dari istilah bahasanya. Tidak hanya dalam arti istilah bahasa yang digunakan kedua penutur yang menyebabkan kesalahpahaman namun, logat budaya dari kedua penutur ini juga berbeda. Seperti intonasi dalam berbicara, di daerah Simeulue Tengah ketika berkomunikasi intonasi bicaranya lebih lembut dari pada di daerah Teupah Barat.

Kesalahpahaman saat berkomunikasi yang terjadi menyebabkan *Culture Shock*, sehingga seorang individu mengalami kecemasan, kebingungan, amarah dan merasa dilukai hanya karena bahasa yang digunakan memiliki makna yang berbeda dari apa yang diharapkan.

Kesalahpahaman dalam memaknai bahasa Devayan ini sering terjadi antara penutur yang berasal dari Simeulue Tengah saat berkomunikasi dengan penutur yang berasal dari daerah Teupah Barat. Ada beberapa kata yang juga yang sering membuat kedua belah pihak kebingungan saat berkomunikasi. Dimana penyebutan istilahnya berbeda namun memiliki makna yang sama. Salah satu istilah katanya adalah "*Pak*" di daerah Simeulue Tengah artinya parang sedangkan di daerah Teupah Barat istilah kata *Pak* diartikan Ayah. Dan contoh yang lain adalah istilah kata "*Tanah*", Tanah di daerah Simeulue Tengah penyebutan istilahnya adalah *Lepol*, sedangkan di daerah Teupah Barat *Lanca*, ada begitu banyak lagi istilah kata yang sering membuat kedua penutur ini kebingungan saat berkomunikasi.

Kesalahpahaman tersebut tidak hanya menyebabkan kedua penutur kebingungan dalam memahaminya namun, juga menimbulkan respon yang

negatif karena salah dalam memahami arti dari istilah bahasa yang digunakan lawan bicara.

Bahasa Devayan merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh penduduk Kabupaten Simeulue, khususnya Kecamatan Simeulue Cut, Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Teupah Barat, Teupah Tengah, Dan Teupah Selatan.

Kesalahpahaman yang terjadi antara penutur dari daerah Simeulue Tengah dan Teupah Barat dikarenakan adanya *miskomunikasion* dan halangan dari penggunaan bahasa yang sama namun, memiliki arti yang berbeda atau sebaliknya. Hal inilah yang menimbulkan terjadinya *Cultur Shock*, di mana ketika ada seorang penutur dari daerah Simeulue Tengah datang ke daerah Teupah Barat atau sebaliknya sering terjadi kesalahpahaman hanya karena istilah kata yang digunakan memiliki arti yang berbeda, yang pada akhirnya mengakibatkan pertengkaran, kecemasan dan kebingungan saat berkomunikasi.

Penggunaan bahasa yang sama namun, sering terjadi kesalahpahaman dari kedua daerah ini sering tidak disadari oleh masyarakat, baik itu orang tua, remaja atau anak-anak. Tidak sedikit yang mengetahui kesalahpahaman dari penggunaan istilah bahasa tersebut, banyak yang memahaminya namun tidak sedikit pula yang tidak mengetahui. Sehingga hal tersebut sering diabaikan dan menimbulkan dampak negatif yang menyebabkan kekagetan budaya sehingga membuat setiap individu mengalami kecemasan dan kebingungan ketika ingin berkomunikasi. Kesamaan bahasa tentunya sangat mempermudah seseorang saat berkomunikasi namun, apabila terdapat beberapa perbedaan arti dalam bahasa tersebut, tentunya tidak hanya akan memberikan respon yang positif terhadap lawan bicara. Apabila

di lihat dari beberapa kata yang digunakan oleh penutur daerah Simeulue Tengah itu memiliki makna biasa saja bagi mereka, namun ketika berkomunikasi dengan penutur dari daerah Teupah Barat dengan menggunakan kata yang sama dan bagi mereka itu memiliki makna yang tidak baik dan mereka juga beranggapan hal itu adalah suatu penghinaan. Maka hal inilah yang menimbulkan respon negatif terhadap lawan bicara dan juga menyebabkan kecemasan dan kebingungan ketika ingin komunikasi.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelitinya, dengan tujuan agar dapat mengetahui bagaimana solusi yang harus dilakukan untuk tidak terjadinya kesalahpahaman dalam menggunakan bahasanya. Dan dari permasalahan yang telah dijelaskan, penulis mengangkat judul “ *Culture Shock Penutur Serumpun Masyarakat Simeulue Tengah Dan Teupah Barat Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan* ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Culture Shock* yang ditimbulkan dalam bahasa Devayan di Simeulue Tengah dan Teupah barat?
2. Mengapa penggunaan bahasa Devayan dapat menimbulkan *Culture Shock* bagi masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat?

3. Apa solusi yang harus dilakukan untuk menanggulangi kesalahpahaman istilah saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Culture Shock* yang ditimbulkan dalam bahasa Devayan di Simeulue Tengah dan Teupah Barat?
2. Untuk mengetahui mengapa penggunaan bahasa Devayan dapat menimbulkan *Culture Shock* bagi masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat?
3. Untuk mengetahui apa solusi yang harus dilakukan untuk menanggulangi kesalahpahaman istilah saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai komunikasi bahasa verbal dan cara untuk mengantisipasi kesalahpahaman makna berbahasa khususnya di daerah Kecamatan Simeulue Tengah dan Teupah Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami makna bahasa bagi penutur bahasa yang memiliki kata dan kalimat yang berbeda

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dari bidang bahasa dan sosial. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat.

E. Defenisi Operasional

1. Pengertian *Culture Shock*

Culture shock atau dalam bahasa Indonesia berarti gegar budaya, istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya baru yang berbeda.

2. Pengertian Penutur Serumpun

Penutur adalah orang yang bertutur, orang yang berbicara, orang yang mengucap atau mengucapkan. Sedangkan penutur bahasa adalah orang yang memiliki kemampuan menggunakan bahasa tertentu.

Serumpun memiliki arti sekumpulan (sekelompok) yang berasal dari satu induk (tentang tumbuhan, bahasa). Serumpun adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas penutur serumpun adalah seorang pembicara antara satu orang dan orang lain yang memiliki budaya atau bahasa yang sama.

3. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Selain bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.⁹

4. Teupah Barat

Teupah Barat adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Simeulue, Aceh, Indonesia.

5. Simeulue Tengah

Simeulue Tengah adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Simeulue, Aceh, Indonesia

6. Bahasa Devayan

Bahasa Devayan merupakan bahasa yang dituturkan oleh suku Devayan yang mendiami pulau Simeulue bagian tengah selatan, yaitu kecamatan Simeulue Cut, Simeulue Timur, Simeulu Tengah, Teupa Barat, Teupa Tengah, Teupa Selatan, dan Teuluk dalam.¹⁰

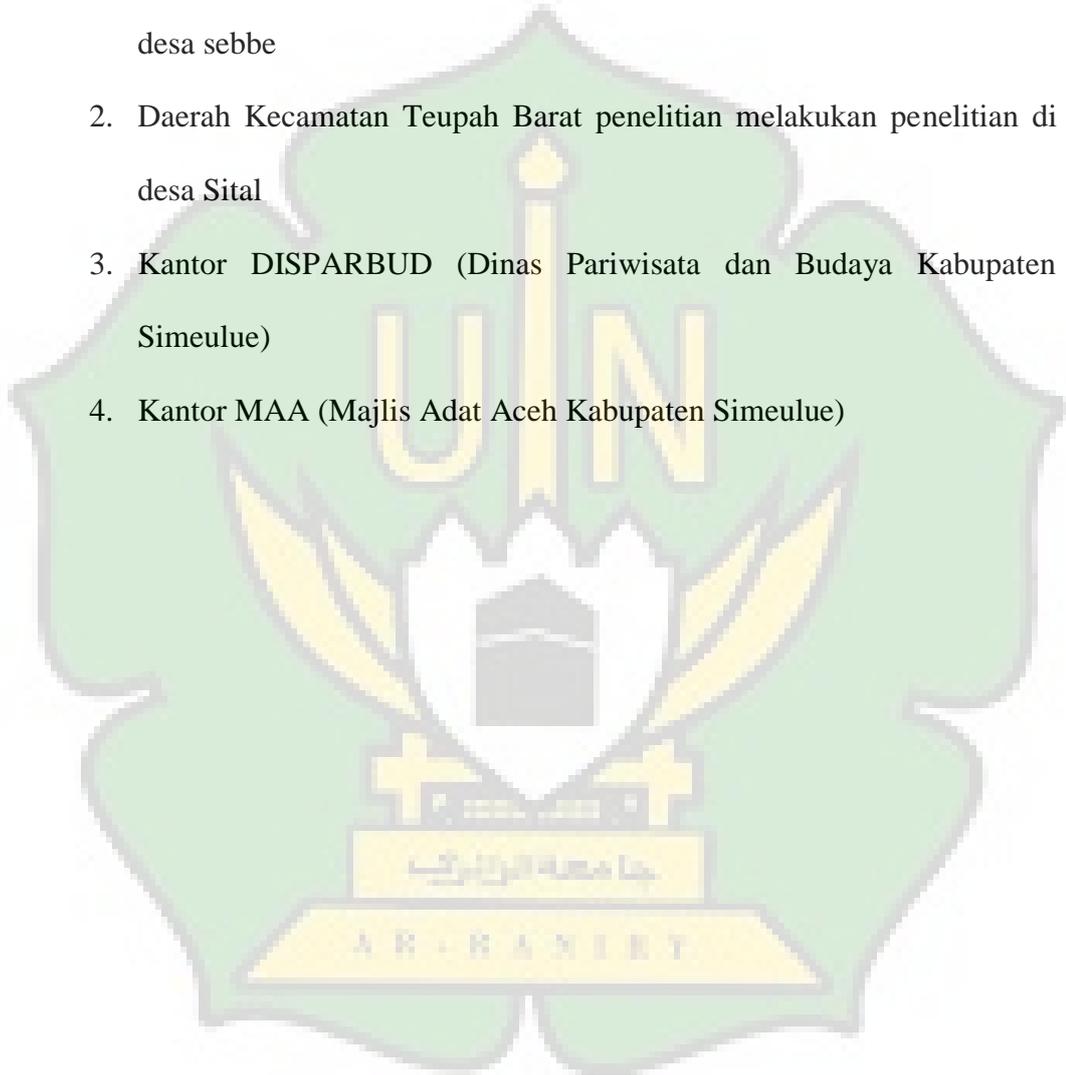
⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,1998), hal. 19

¹⁰Wahida Nasution, Dan Riska Laila Rahmayanti. "Interverensi Morfologi Bahasa Devayan Terhadap Bahasa Indonesia", *Jurnal Metamorfosa*, VOL 6, NO 3, Januari (2018). Email: Wahidahnasution@gmail.com Diakses Pada 24 Mei 2018.

F. Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Daerah Kecamatan Simeulue Tengah peneliti melakukan penelitian di desa sebbe
2. Daerah Kecamatan Teupah Barat penelitian melakukan penelitian di desa Sital
3. Kantor DISPARBUD (Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Simeulue)
4. Kantor MAA (Majlis Adat Aceh Kabupaten Simeulue)



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Kajian sebelumnya yang terkait dengan *culture shock* yang pernah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Maulidia dengan judul “*Culture Shock* Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua di USU” dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana proses mahasiswa Papua dengan Mahasiswa USU lainnya, tahapan-tahapan *culture shock* dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa Papua di USU serta upaya mengetahui *culture shock* tersebut.⁹

Hasil dari penelitian tentang *culture shock* pada mahasiswa asal papua di Universitas Sumatra Utara (USU), bahwasanya para mahasiswa asal papua dapat berinteraksi dengan baik kepada mahasiswa USU lainnya. *Culture shock* yang dirasakan dalam hal interaksi komunikasi antar budaya adalah terhadap bahasa, kuat dan kasarnya orang medan berbicara, karakteristik orang medan dan juga beberapa perbedaan nilai-nilai. Dan dari seluruh perbedaan, bahasa yang dianggap menjadi persoalan dalam berkomunikasi. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi *culture shock* untuk menuju suatu penyesuaian diri, yakni dengan memperbanyak teman orang-orang medan dan meningkatkan intensitas

⁹ Indah Maulidia, “*Culture Shock* Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua di USU”, vol. 3, no 1 (2016), jurnal ilmiah <http://www.e-jurnal.com/2017/02/culture-shock-dalam-interaksi.html> diakses pada 05 januari 2019

keterlibatan dengan orang-orang medan, mau belajar dan menerima masukan dari mahasiswa USU lainnya.

Kemudian penelitian tentang *culture shock* dan Akulturasi. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sulih Indra Puri yang berjudul tentang “*Culture Shock* dan Akulturasi Dalam Lingkungan Budaya Belanda (Studi Pada Peserta Program *Au* Dari Malang-Indonesia di Belanda Antara Tahun 2003-2009)”. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara secara umum dan wawancara mendalam (*interview*). Tujuan dari penelitian adalah untuk menangkap fenomena apa saja yang terjadikan bagaimana anak muda dari Indonesia dengan sedikit pengetahuan tentang budaya belanda dan berani untuk tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat belanda.¹⁰

Hasil penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 50 persen responden menyatakan bahwa motivasi mereka untuk mengikuti program *Au Pair* adalah untuk mendapatkan pengalaman baru, 29 persen karena ingin tahu dan sisanya masing-masing 7 persen adalah karena cita-cita, alasan ekonomi dan ingin belajar bahasa dan budaya.

Selanjutnya, Marselina Devinta dkk melakukan penelitian tentang fenomena *culture shock*. Dan berdasarkan penelitiannya yang berjudul “Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yokyakarta”. Dan dalam penelitiannya penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

¹⁰ Sulih indrs dewi, “*Culture Shock* dan Akulturasi Dalam Lingkungan Budaya Belanda (Studi Pada Peserta Program *Au* Dari Malang-Indonesia di Belanda Antara Tahun 2003-2009)”. Jurnal reformasi, vol. 3, no 2, januari-juni 2013, email: sulih_d@yahoo.com. diakses pada 03 januari 2019

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan maksud untuk mendeskripsikan penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta dan mendeskripsikan dampak *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta.¹¹

Hasil dari penelitian, menyatakan bahwa *culture shock* yang dialami informan mahasiswa perantauan ternyata tidak benar-benar menimbulkan rasa putus asa permanen dalam menyelesaikan akademiknya. Sebagai dorongan kebutuhan untuk berinteraksi dan kembali kepada kodrat bahwa individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam pengumpulan informasi guna mencapai keberhasilan tujuannya.

B. *Culture Shock* Dalam Teori Komunikasi Antar Budaya

Orang-orang yang telah mengembangkan budaya adalah orang-orang yang telah hidup bersama dan saling mempengaruhi satu sama lain. Keseluruhan cara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi linguistik, pola berpikir, norma perilaku, dan gaya komunikasi. Disisi lain, semuanya adalah cara yang dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat dalam lingkungan fisik dan lingkungan manusia tertentu. Akibatnya orang-orang yang terbiasa dengan budaya mereka sendiri, namun orang-orang akan butuh waktu untuk terbiasa dengan budaya yang baru atau budaya lain.

¹¹ Marselina Devinta, "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Sosiologi, (2015), Email: Marshellenadevinta@gmail.com. Diakses 20 Juli 2019.

Ketika adanya komunikasi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, di situlah terjadinya komunikasi antar budaya. Stewart L. Tubis mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya. Pernyataan ini beranggapan bahwa perbedaan cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi kegenerasi.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat dan kebiasaan.¹²

Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut saat individu dihadapkan dengan situasi ketika kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stress. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas *cultural* individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan jangka waktu tertentu. Reaksi terhadap situasi tersebut oleh Oberg disebut dengan istilah *Culture Shock*.

1. Pengertian *Culture Shok*

Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, kita telah mengalami gegar/kejutan budaya/ *culture shock*. Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar

¹² Daryanto, Muljo, *Teori Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Gava Media, 20016), hal. 207

negeri. Sebagaimana kebanyakan penyakit lainnya, gegar budaya juga mempunyai gejala-gejala dan pengobatan tersendiri. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari.

13

Culture shock (gegar budaya) pertama kali diperlukan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru.¹⁴ Reaksi terhadap *culture shock* bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya serta dapat muncul pada waktu yang berbeda. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain antagonis/ memusuhi terhadap lingkungan baru, rasa kehilangan rasa penolakan, merasa kehilangan status dan pengaruh, menarik diri menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka.

Di bawah ini terdapat beberapa pengertian *culture shock* menurut para ahli, yaitu:

- a. Ward mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada dilingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *cognitive* individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.

¹³ Mulyana, Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 22

¹⁴ Marselina Devinta, "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta...",

- b. Edward Hall dalam bukunya yang berjudul *Silent Language* mendeskripsikan *culture shock* adalah gangguan segala hal yang biasa dihadapi ketika ditempat asal sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing.
- c. Sedangkan Furnham dan Bochner mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku-prilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu.
- d. Menurut Adler dalam Abbasian dan Sharifi mengemukakan bahwa *culture shock* merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan.¹⁵
- e. Kingsley dan Dakhari, *culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami oleh seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal dibudaya yang baru dan berbeda.

Culture shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah yang lain dalam negerinya sendiri sampai individu yang berpindah kenegara lain. *Culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari semua kehilangan lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi

¹⁵ Yohana, Dian, "Hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak Di Universitas Diponegoro", *Jurnal Empati* Vol. 4 No 2, April 2015, Email: Yohanohutabarat92@Yahoo.Com. Diakses Pada 03 January 2019. hal 154

keseharian, misalnya bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana untuk membeli sesuatu kapan dan dimana kita perlu merespon.¹⁶

Gegar budaya (*Culture Shock*) merupakan suatu reaksi ketidaknyamanan yang dialami oleh individu yang meliputi perasaan terasing, menonjol, dan berbeda yang diakibatkan oleh transisi yang terjadi ketika seseorang pergi dari lingkungan yang dikenal ke lingkungan yang tidak dikenalnya, sehingga memunculkan kesadaran akan adanya ketidakefektifan pola perilaku yang dahulu diterapkan di lingkungan lamanya untuk diterapkan di lingkungan barunya.¹⁷

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* merupakan suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya.

2. Tanda-tanda *Culture Shock*

Beberapa gejala *culture shock* yang dialami oleh individu ketika berada di lokasi budaya yang berbeda dari budayanya adalah buang air kecil, minum, makan dan tidur yang berlebih-lebihan, takut kontak fisik dengan orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya, dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, marah karena hal-hal sepele, reaksi yang berlebih-lebihan terhadap penyakit-penyakit sepele, dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pualang ke kampung halaman.¹⁸

¹⁶ Yohana, Dian, "Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada...", hal. 154

¹⁷ Yohana, Dian, "Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada...", hal. 155

¹⁸ Mulyana, Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya...*, hal. 175

Tanda-tanda *culture shock* juga dapat kita ketahui diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Merasa sedih, dan sendiri/terasingkan
- b. Temperamen cepat berubah, merasa sering goyah dan tidak berdaya
- c. Terkadang disertai masalah kesehatan, seperti demam, flu diare.
- d. Sering merasa marah, kesal dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
- e. Mengait-ngaitkan dengan kebudayaan di negara asal dan bahkan menganggap negara asal lebih baik.
- f. Merasa kehilangan identitas/ciri-ciri pribadi
- g. Berusaha keras menyerap dan memahami semua kebiasaan yang ada dinegara barunya.
- h. Menjadi kurang percaya diri
- i. Membentuk suatu *stereotip* (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang baru.¹⁹

3. Faktor-Faktor Terjadinya *Culture Shock*

Faktor-faktor pemicu terjadinya *culture shock* adalah sebagai berikut:

- a. Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gestures*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

¹⁹ Ana, Khalifah, *Skripsi*, "Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PPKN Angkatan 2007 fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang", (Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan, 2009), hal. 26

- b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari maupun yang tidak disadari mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini.
- c. Krisis identitas, dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.²⁰

Parillo juga menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *culture shock* yaitu:

- a. Faktor intrapersonal termasuk keterampilan (keterampilan komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam setting lintas budaya), trait personal (mandara atau toleransi), dan akses sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi mempengaruhi. Penelitian menunjukkan umur dan jenis kelamin berhubungan dengan *cultur shock* . Individu yang lebih muda cenderung mengalami *culture shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami *culture shock* dari pada pria.
- b. Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya kebudayaan lain. *Culture Shock* lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama pendidikan, norma dalam masyarakat dan bahasa. Bocner mengatakan bahwa semakin berbeda kebudayaan antar individu

²⁰ Ana, Khalifah, *Skripsi*, "Pengaruh Culture Shock Terhadap Hasil...", hal. 27

yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

- c. Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi *Culture Shock*. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi.²¹

4. Dampak Negatif Yang Ditimbulkan Dalam *Culture Shock*

Culture Shock atau gegar budaya merupakan ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda sehingga menghasilkan suatu pola yang tidak berfungsi secara serasi bagi masyarakat. Individu/ masyarakat yang belum siap menerima perubahan-perubahan yang terjadi maka, masyarakat tersebut mengalami *culture shock*. *Culture Shock* ini dapat mengakibatkan individu akan tertinggal dan frustrasi apabila individu tidak dapat menyesuaikan perubahan yang terjadi. Ada empat dampak *Culture Shock* yaitu:

- a. Terus menerus memiliki pikiran negative dan membanding-bandingkan.
- b. Mulai frustrasi, gampang marah dengan pola pergaulan.
- c. Merasa terasingkan dengan keadaan sekitar.
- d. Mulai kehilangan identitas diri dan ciri pribadi.²²

5. Teknik Menangani *Culture Shock*

Beberapa cara yang ditawarkan untuk menanggulangi *culture shock* antara lain:

- a. Berteman dengan orang-orang dari budaya baru, dan dengan sesama pendatang.

²¹ Yohana, Dian, "Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada...", hal. 155-156

²² <https://gurupintar.com>. di akses pada 11 oktober 2018

- b. Belajar mengenai budaya baru, hal ini biasa digunakan sebagai antisipasi *culture shock*, misalnya dengan mempelajari komunikasi antarbudaya, dan mempelajari bahasa yang digunakan oleh daerah yang ingin dikunjungi.
- c. Lebih sabar, dengan mengingat bahwa akan ada tahap penyesuaian, dan saat-saat krisis akan segera berlalu.
- d. Ambil bagian dalam kegiatan kultural, pengalaman adalah guru yang berharga. Dengan berpartisipasi, kita dapat belajar banyak tentang kebudayaan tersebut.

Culture shock adalah fenomena yang alamiah, intensitas dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik internal (ciri-ciri kepribadian orang yang bersangkutan) maupun eksternal (kerumitan budaya baru atau lingkungan baru yang dimasuki). *Culture shock* sebenarnya merupakan titik pangkal untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi orang-orang yang luwes dan terampil dalam bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya kita sendiri.²³

6. *Culture Shock* Dalam Komunikasi Antarbudaya

Beragamnya budaya Indonesia memunculkan *noise* atau gangguan yang menimbulkan masalah-masalah sosial, *Culture Shock*. Gegar budaya (*Culture Shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang secara tiba-tiba berpindah atau di pindahkan kesuatu daerah yang sebagaimana adanya kekhawatiran dan galau berlebih yang dialami orang yang menempati wilayah

²³ <https://id.scribd.com>. hal. 11-12, di akses pada 11 oktober 2018

baru dan asing.²⁴ Gangguan-gangguan (*noise*) yang dapat muncul dalam komunikasi antarbudaya secara umum karena adanya perbedaan bahasa daerah yang selama ini digunakan selain bahasa Indonesia. Ketidapahaman akan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara sangat menyulitkan para pelaku komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dalam kehidupan manusia. Dalam mempelajari komunikasi antarbudaya menurut Devinto kita perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Orang-orang dari budaya yang berbeda komunikasi secara berbeda.
- b. Melihat cara perilaku masing-masing budaya (termasuk anda sendiri) sebagai sistem yang mungkin tetapi bersifat arbitrer.
- c. Cara kita berpikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan cara kita berperilaku.²⁵

Orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, tentunya akan melakukan komunikasi dengan cara yang berbeda pula. Dan membuat seseorang akan memiliki perilaku yang berbeda ketika dia berada didalam suatu daerah dengan budaya berbeda.

C. Bahasa

Sebagian orang didunia ini kini menghabiskan waktunya dengan bahasa. Para sastrawan menemukan jati dirinya lewat bahasa. Para hakim, jaksa, pengacara, dosen, wartawan, penulis, penyiar radio televisi, dan perancang iklan memperoleh nafkahnya dari kemahiran berbahasa. Bahasa memang memiliki kemampuan untuk menyatakan lebih daripada apa yang disampaikan. Spradley mengatakan bahwa “Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas;

²⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), hal. 174

²⁵ Hajriadi, *Skripsi “Culture Shock Dalam Komunikasi Antarbudaya; (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatra Selatan di Yokyakarta)”*, (Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Huniora, 2017), hal 5-7

bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas”. Efek wilayah tak-sadar manusiapun bahkan dapat dilihat dalam bahasa dan seringkali tampil dalam bentuk salah ucap (misal, *keseleo lidah*; kelupaan akan nama, dan sebagainya). Wacana komunikasi umumnya akan terganggu karena wilayah tak-sadar men²⁶

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia dalam melakukan komunikasi. Selain alat, bahasa juga dapat dipandang sebagai budaya yang perlu diwarisi dan dilestarikan karena merupakan kekayaan. Menurut Keraf, bahasa adalah simbol bunyi komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakaiannya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakaiannya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi.²⁷

Dibawah ini terdapat beberapa pengertian dan definisi bahasa menurut para ahli yaitu:

- a) Bill Adams, bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif.
- b) Wittgenstein, bahasa merupakan bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis.
- c) Ferdinand De Saussure, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.
- d) Plato bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan

²⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 237

²⁷Subyani, *Bahasa Indonesia Umum*, Cet Ke 4 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016),

- onomata (nama benda atau sesuatu) dengan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.
- e) Bloch dan Trager, bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerja sama.
- f) Carrol, bahasa adalah sebuah sistem berstruktur mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan dalam komunikasi.²⁸

Bila dilihat dari beberapa pengertian bahasa menurut para ahli diatas, kita bisaa melihat bahwa terdapat perbedaan antar satu ahli dangan yang lainnya. Namun demikaian, tealah disepakai bersama bahwa bahasa adalah alat komunikas. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi dan ragam yang fariatif.

Dalam pandangan ahli budaya, bahasalah yang memungkinkan kita membentuk diri sebagai makhluk bernalar, berbudaya, dan berpedaban. Dengan bahasa, kita membina hubungan dan kerja sama, mengadakan transaksi, dan melaksanakan kegiatan sosial dengan bidang dan peran kita masing-masing. Dengan bahasa, kita mewarisi kekayaan masa lampau menghadapi hari ini, dan merencanakan masa depan.²⁹

Sejak dahulu, para ahli pikir menyebut manusia sebagai makhluk yang dilengkapi dengan tutur bahasa (istilah *animal rationale* berpangkal pada istilah Yunani *logon ekhoon*: dilengkapi dengan tutur kata dan akal budi). Istilah Yunani *logos* menunjukkan arti sesuatu perbuatan ataupun isyarat, inti sesuatu hal, cerita kata ataupun susunan. *Logos* menunjukkan kearah manusia yang mengatakan sesuatu mengenai dunia yang mengitarinya. Maka itu, para filsuf Yunani

²⁸Subyani, *Bahasa Indonesia Umum...*, hal. 1

²⁹Subyani, *Bahasa Indonesia Umum...*, hal. 2

berbicara sekaligus mengenai logos di dalam manusia sendiri (kata, akal budi) dan logos didalam dunia (arti, susunan alam raya). Logos berarti mengatakan sesuatu yang komponennya berkaitan yang satu engan yang lain, karenanya menyesuaikan diri, mendengarkan; kenyataan yang kita tuturkan lewat kata-kata sekaligus terangkum dalam istilah “logos” itu.

Hakikat bahasa adalah tutur, begitulah mulanya. Bahasa membahas dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis; didengar, tidak dilihat. Bahasa tutur, kata Poespoprodjo, memiliki daya pesona yang begitu kuat, namun menjadi kehilangan begitu banyak daya pesonanya manakala diwujudkan ke dalam gambar-gambar visual.³⁰

Dalam pengertian yang populer, bahasa adalah percakapan, sementara dalam wacana linguistik bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alar berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Pengertian bahasa sebagai percakapan atau pembicaraan, tampaknya tidak sepenuhnya benar, sebab dalam aktivitas berpikir, berbahasa, dan berbicara, masih ada faktor lain yang terlibat. Emosi, misalnya. Juga tindakan. Apabila pengertian bahasa pun menjadi sirna. Sebab, bahasa, pikiran, dan emosi tak lagi bisa dipisahkan.

Menurut *Ensiklopedia Indonesia* kata ‘bahasa’ berarti “alat untuk melukiskan sesuatu pikiran, perasaan atau pengalaman; alat ini terdiri dari kata-

³⁰Subyani, *Bahasa Indonesia Umum...*, hal. 3

kata. Dalam perhubungan antara manusia dan manusia dipakai orang bahasa (kata-kata) itu sebagai simbol (lambang) yang objektif untuk memaparkan sesuatu pikiran atau perasaan yang subjektif'. Kutipan ini dapat diuraikan dan digunakan untuk penelitian yang terinci. Dilihat dari sudut ilmu-ilmu sosial, bahasa adalah dasar komunikasi antar manusia. Tanpa bahasa, perhubungan antarmanusia seperti ini tidaklah mungkin.

Sedangkan bahasa menurut KBBI, yaitu suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk kerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Untuk mengetahui pengertian bahasa lebih jelasnya, kita dapat meninjau dari dua segi, yaitu dari segi tekni dan segi praktis.

- a) Secara teknis, bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- b) Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna dan dihasilkan oleh ucapan manusia.³¹

Dalam pandangan teori linguistik yang dipengaruhi Chomski, bahasa adalah sejumlah kalimat yang terbatas dan setiap kalimat bersifat tunggal-ialah setiap kalimat hanya satu kali terbentuk dalam suatu bentuk yang tertentu. Dalam arti luas, bahasa dapat ditafsirkan sebagai suatu penukaran (komunikasi) tanda-

³¹Winci Firdaus, Syahmina, *Bahasa Indonesia: Ke Arah Memahami Kaidah Dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Cet Ke 3* (Bandung: Cv. P&G Kilat Jaya, 2003), hal. 2

tanda (dan ini berlaku baik bagi bahasa menurut arti sempit: bahasa kata-kata, maupun mengenai semua tanda lainnya).³²

Rakhmat menyebut bahwasanya ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa yaitu:

- a) Defenisi fungsional, melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan” (*socially share means for expressing ideas*).
- b) Defenisi formal, menyatakatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraraturan tata bahasa (*all the conceivable sentences that could be generated according to the rules of its grammar*). “Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti,”³³

2. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Sering dikatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Merupakan suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya didunia. Manusia adalah makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Nyatalah, manusia hidup dalam lingkaran saling berhubungan, berinteraksi, interaksi sosial.

³²Winci Firdaus, Syahmina, *Bahasa Indonesia...*, hal. 274-275

³³Winci Firdaus, Syahmina, *Bahasa Indonesia...*, hal. 276

Hakikat bahasa adalah komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat dan bahasa dalam kegiatan sosialisasi. Kata “komunikasi” mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindakan. Kesemua tindakan dan peristiwa bahasa ini bisa berobjek peristiwa masa silam, hari ini, dan esok lusa.

Komunikasi dengan mempergunakan bahasa adalah bersifat umum dan universal. Bila sifat itu dilihat dari fungsinya, maka bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Untuk tujuan praktis, yaitu komunikasi antarmanusia dalam pergaulan.
- b) Untuk tujuan artistik, yaitu tatkala manusia mengolah bahasa guna menghasilkan ungkapan yang seindah-indahnya, seperti dalam cerita, syair, puisi,, gambar, lukisan, musik dan pahatan-pahatan.
- c) Untuk tujuan filologis, yakni tatkala kita mempelajari naskah-naskah kuno, latar belakang sejarah, kebudayaan, adat istiadat manusia, serta perkembangan bahasa.
- d) Untuk menjadi kunci dalam mempelajari pengetahuan-pengetahuan lainnya.³⁴

Kerumitan berkomunikasi semakin nyata manakala komunikasi itu bersinggungan dengan persoalan mengenai orang-orang yang mempergunakan gaya ujaran yang berbeda, sehingga kerap menimbulkan kesalahpahaman mengenai ekspresi dan mengenai makna yang berbeda dari bahasa yang

³⁴Winci Firdaus, Syahmina, *Bahasa Indonesia...*,303-304

digunakan. Kesalahpahaman sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan itu semua dimulai dari kesalahan yang sederhana, salah satunya kesalahpahaman bahasa yang digunakan.

“Terlepas dari apapun budaya kita, terdapat lidah dalam kepala kita,” ujar Lewis. “Sebagian orang menggunakannya, sebagian lagi menahannya, sebagian lagi menggigitnya. Bukan suatu rahasia lagi bahwa komunikasi itu sulit. Satu alasan mengapa orang-orang mengalami kesukaran dalam proses yang sulit ini adalah karena bahasa yang dipergunakan tidak sesuai seperti apa yang ingin dipahami lawan bicara.

Prinsip dasar komunikasi ada pada orang-orang, bukan pada kata-kata. Ketidaktepatan bahasa yang digunakan akan menantang setiap pembicara. Kata-kata yang jelas bagi pembicara, dalam pandangan mereka, mungkin memiliki arti yang berbeda bagi anggota khalayak. Maka dari itu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi.

3. Bahasa dan Budaya

Semua manusia memiliki bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi. Bahasa menciptakan budaya yang dimiliki manusia, namun budaya juga dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan manusia.

Matsumoto dan Juang mengatakan hubungan timbal balik antara budaya dan bahasa menunjukkan bahwa tidak ada satu pun budaya yang dapat dipahami tanpa memahami bahasanya, begitu pula sebaliknya. Melalui bahasa, kita dapat memahami bagaimana pola pikir manusia dari suatu budaya tertentu. Hal ini juga

membantu kita untuk memahami bagaimana ia memandang dunia. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengamati hubungan antara budaya dan bahasa adalah dengan mencatat hubungan antara perbedaan bahasa pada masing-masing budaya dan kosa katanya. Kosa kata adalah kata-kata yang terkandung dalam bahasa. masing kata dalam bahasa memiliki pelafalan yang mirip, namun memiliki makna yang berbeda saat digunakan.³⁵

4. Kesalahpahaman Berbahasa

Kesalahan berbahasa sering terjadi apabila ketika berada dalam budaya yang berbeda. Kesalahan sering terjadi hanya karena salah dalam mengartikan makna daripada bahasa yang digunakan. Makna suatu kata dapat menjadi sangat berbeda ketika ditafsirkan oleh komunitas bahasa budaya lain. Tanpa memahami makna kontekstual kata-kata yang kita gunakan, kita bisa salah paham, bingung, atau kehilangan muka. Kita bisa juga dianggap bebal, kurang ajar, atau arogan. Bahkan kita pun dapat menderita kerugian finansial.³⁶ Kesalah pahaman interpretasi makna sering terjadi karena kita kurang memahami tindakan-tindakan orang lain yang berbeda dengan norma yang berlaku dilingkungan sosial budaya kita. Ada baiknya kita memahami persepsi dan perilaku orang lain yang berbeda dengan pengalaman sosial budaya kita. Dengan tujuan agar dapat memudahkan kita ketika berkomunikasi dengan mereka.³⁷

Ketidakmampuan kita dalam berbahasa dan kesalahpahaman kita dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi kita di seluruh dunia. Perbendaharaan kata, tata bahasa dan fasilitas verbal, tidaklah

³⁵Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya ...*, hal. 60-61

³⁶Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif...*, hal. 116

³⁷Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Media, 2010), hal. 136

memadai, kecuali bila memahami isyarat halus yang implisit dalam bahasa, gerakgerik dan ekspresi, ia tidak hanya menafsirkan secara salah apa yang dikatakan padanya, ia pun mungkin akan menyinggung perasaan orang lain tanpa mengetahui bagaimana atau mengapa hal itu bisa terjadi.³⁸ Penutur bahasa memiliki pola pikir yang berbeda karena mereka menggunakan bahasa yang berbeda. Karena budaya yang berbeda memiliki bahasa yang berbeda pula.³⁹

Dalam sejarah linguistik ada suatu hipotesis yang sangat terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan ini. Hipotesis ini dikeluarkan oleh dua orang pakar, yaitu Edwardt Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dan oleh karena itu disebut Sapir –Whorf) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara bertindak manusia. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya. Misalnya, katanya, dalam bahasa-bahasa yang mempunyai kategori kala atau waktu, masyarakat penuturnya sangat menghargai dan sangat terikat oleh waktu. Segala hal yang mereka lakukan selalu sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, tetapi dalam bahasa-bahasa yang tidak mempunyai kategori kala, masyarakatnya sangat tidak menghargai waktu. Jadwal acara yang telah disusun seringkali tidak dapat dipatuhi waktunya.

Karena eratnya hubungan anatar bahasa dengan kebudayaan ini, maka ada pakar yang menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam, dua

³⁸Mulyana, Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya...*, hal. 28

³⁹Mulyana, Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya...*, hal. 62-63

hala yang tidak bisa dipisahkan. Atau sebagai sekeping mata uang; sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaa.⁴⁰

D. Bahasa Devayan.

1. Sejarah Bahasa Devayan

Dalam bulan november 1894 mantan residen dari Tapanuli F.H.J. Netscher mengunjungi pulau Simeulue yang ditandai sebagai “pulau Hog” di peta-peta laut Inggris. Dalam karangannya (majalah I. T. L. VK. V 403) dia mengatakan bahwa bahasa mereka seluruhnya sama dengan orang-orang melayu dari dataran tinggi padang, sehingga dia dengan mudah dapat berbicara dengan orang-orang pribumi dengan menggunakan bahasa melayu. Akan tetapi dia, selanjutnya dia mencatat mereka masih memiliki salah satu bahasa lain, yang disebut bahasa daerah. Akan tetapi ini merupakan campuran dari aceh dan melayu sangat jarang digunakan di pantai timur lau, karena disana tidak orang-orang Aceh.

K. F. H. Van Langen yang pada awal 1881 melakukan perjalanan ke Simeulue berpendapat (majalah I. T. L. Vk. XXVII 383), bahwa penduduk Simeulue masih termasuk suku dari Nias. Akan tetapi bahasa mereka berbeda dengan yang digunakan di Nias, meskipun banyak kata-kata yang menunjukkan adanya hubungan erat dengan bahasa tersebut.⁴¹

Dalam majalah Ilmu bumi Hindia-Belanda Gen tahun pertama, bag III Halaman satu, Van Langen menyebutkan suatu kisah rakyat yang menerangkan suatu kejadian aneh bahwa penduduk di daerah-daerah Simeulue Teupah dan

⁴⁰Abdul Caher, *Linguistik Umum*, Cet Ke 4 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014)..., hal. 70-71

⁴¹H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara Dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda: 1961), Hal.

Lekon menggunakan bahasa yang sama sekali berbeda dengan daerah-daerah salang dan sigulai, dimana bahasa Nias yang digunakan. Ini juga menerangkan kenyataan bahwa penduduk dari Simelue terdiri dari dua kelompok utama. Penduduk asli atau amborigin dengan bahasa yang berbeda dengan Nias dan orang-orang Nias yang menggunakan bahasa mereka sendiri. Hubungan dengan bahasa yang digunakan (penduduk pribumi) dengan bahasa Hindia-Belanda lain tidak dapat kami temukan. Akan tetapi kami mendapatkan bahwa banyak kata-kata dari Nias dimasukkan ke dalam bahasa ini. Apakah ini disebabkan karena adanya percampuran dengan penduduk pribumi dan orang-orang Nias atau suatu hubungan suku.

Penulis yang sama menulis dalam pantai barat Aceh (T. A. G. Seri V 511) bahasa Simeulue mungkin merupakan dialek dari Nias dibanyak kata-kata dari melayu dimasukkan. Meskipun menurut lagenda yang beredar dari Simeulue merupakan bagian dari suku Gajo, tetapi mereka tidak berbicara dengan orang-orang Gajo, dan rupanya bahasa mereka telah berkembang secara mandiri. Ini diikuti dengan daftar sebanyak 23 kata, yang rupanya yang di ambil dari bahasa Teupah dan Simeulue, tetapi tidak selalu ditulis dan diterjemahkan dengan benar.⁴²

L. C. Westenek menetapkan dalam sumbangan T. L. Dan Vk. N. I. LVI 302 bahwa Netscher salah menyebutkan bahwa bahasa pribumi adalah gabungan ari Aceh dan Melayu, bahwa seseorang dari Nias yang ikut dengannya tidak dapat berbicara dengan orang-orang Simelue Utara, dimana menurut Van Langen

⁴² H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara Dan Bangsa-Bangsa,...*, hal. 4

bahasa Nias menjadi bahasa penduduk disana. Dan menurutnya bahwa bahasa Gajo susah dimengerti tetapi banyak penduduk pulau banyak menggunakan bahasa Minangkabau dan Aceh.

Bahasa Aceh dan Minangkabau umum digunakan di pulau ini, dan bahasa Nias tidak ada yang mengerti. Tetapi Van Langen justru mengatakan bahwa penduduk di bagian Selatan menggunakan bahasa lain dari yang berada di Utara. daftar kata-kata yang digunakan oleh Westenenk adalah tentang “*leng bano*” bahasa dari daerah-daerah Teupah dan Simeulue di bagian Selatan dan terbesar dengan paling sedikit dengan pulau tersebut. Kedekatan Simeulue dengan Aceh dan Minangkabau sudah tentu memberi dampak terhadap bahasa daerahnya. Dalam bahasa ini terdapat banyak kata-kata dalam bentuk Aceh dan Minangkabau. Orang Simeulue tidak memiliki tulisan huruf sendiri, bahasa setempat yang digunakan untuk saling berkomunikasi.⁴³

2. Pengertian Bahasa Devayan

Bahasa Devayan adalah suatu bahasa yang digunakan oleh suatu suku yang mendiami wilayah pulau suku yang mendiami wilayah pulau Simalur (Simeulue) bagian selatan yaitu di Kecamatan Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Teuluk Dalam, Teupah Barat, dan Teupah Selatan, Pulau Simeulue Provinsi Aceh.

Bahasa Devayan ini sangat erat keterkaitannya dengan bahasa dari pulau Nias, kemiripan kata dan arti sangat banyak ditemukan. Di tempat asal bahasa ini yaitu di pulau Simeulue, Provinsi Aceh, masih terdapat bahasa-bahasa lain tersebut adalah bahasa, seperti bahasa Lekon, bahasa Sigulai, bahasa Haloban dan bahasa Nias.⁴⁴

⁴³ H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara Dan Bangsa-Bangsa*,...hal. 5-7

⁴⁴ <http://word-dialect.blogspot.com>, diakses pada 20 september 2018

E. Teori Yang Digunakan.

1. Teori Manajemen Kecemasan-Ketidakpastian (*Anxiety-Uncertainty Management Theory*)

William Gudykunst mengembangkan pemikiran Berger secara signifikan dengan melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan itu dalam situasi budaya yang berbeda. Ia menemukan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya.⁴⁵

Teori Manajemen Kecemasan/ketidakpastian (*Uncertainty-Anxiety Management, Theory*) dapat menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara kecemasan komunikasi dengan kemampuan beradaptasi yang menurut Gudykunst, inti dari teori ini adalah komunikasi antarpribadi yang efektif yang memperhatikan perbedaan budaya satu sama lain dengan proses manajemen terhadap kecemasan dan ketidakpastian. Konsep-konsep dasar teori manajemen kecemasan-ketidakpastian yang dikemukakan oleh Gudykunst menjelaskan bahwa meningkatnya harga diri dan positifnya konsep diri seseorang ketika berhadapan dengan orang asing dengan meningkatkan kemampuan dia untuk mengelola kecemasan dan tentunya akan meningkatkan pula beradaptasi yang dimilikinya.⁴⁶

208 ⁴⁵Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013) , hal.

⁴⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa...*, hal. 209

Littlejohn dan Fonss mengemukakan, bahwa secara garis besar hal-hal yang menjadi dasar dalam teori pengelolaan kecemasan/ketidakpastian dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

- a) Proses pengurangan ketidakpastian antara orang-orang yang berasal dari kebudayaan berbeda dipengaruhi oleh konteks budaya seseorang itu berasal.
- b) Proses pengurangan ketidakpastian juga dipengaruhi oleh pengalaman persahabatan dengan orang-orang yang berasal dari budaya berbeda dapat meningkatkan kepercayaan seseorang ketika ia bertemu dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Dan sebagai tambahan, mengetahui bahasa orang asing itu akan menolong meningkatkan kepercayaan dan toleransi.
- c) Setiap orang memiliki tingkatan atau level yang berbeda dalam menangani ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakannya.⁴⁷

Ketika kita bertemu dengan orang asing dari budaya yang berbeda dan anda memiliki ketidakpastian yang tinggi terhadap orang itu, maka anda akan menghindari untuk berkomunikasi dengannya karena anda merasa tidak mengetahui bagaimana mengelola interaksi anda dengannya. Pada saat yang sama, jika anda tidak merasakan ketidakpastian yang cukup maka anda tidak akan termotivasi untuk berkomunikasi karena anda merasa sudah cukup mengetahui orang asing itu. Jika anda merasa terlalu cemas maka anda akan merasa *nervous* dan menghindari komunikasi, tetapi jika anda tidak cukup cemas maka anda tidak akan terlalu peduli untuk mencoba berkomunikasi.

2. Teori Akulturasi dan *Culture Shock*

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry dan Teori *Culture Shock* dikemukakan oleh Oberg. Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap dan

⁴⁷ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa...*, hal. 209-210

kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk kedalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda.

Dalam Akulturasi terdapat teori Stres Akulturasi. Stres Akulturasi adalah tingkat stres yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menggariskan bahwa stres akulturatif berhubungan dengan penurunan harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita dalam berpikir, depresi dan edeasi dengan bunuh diri (terutama pada Hispanic diusia remaja). Hovey menemukan bahwa disfungsi keluarga, terpisah dari keluarga, harapan-harap negatif untuk masa depan, dan tingkat pendapatan yang rendah secara signifikan berhubungan pada level akulturatif stres yang lebih tinggi. Nwadiora dan McAdoo melaporkan bahwa gender dan ras tidak mempunyai dampak yang signifikan pada stres akulturatif. Berry berpendap bahwa tingkat pengalam stres akulturatif oleh orang yang beradaptasi dengan variasi budaya baru berdasarkan pada persamaan dan ketidaksamaan diantara "*hosy cultural*" dan imigran *native cultural*.

Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kubudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya tuan rumah dan

pendatang.⁴⁸ Efek akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain dan lamanya kontak).

Berry menunjukkan level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. Yang pertama adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindar (*out group contact and relation*). Dan yang kedua adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (*ingroup identity and maintenance*). Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi.

- a) Asimilasi, adalah ketika individu kehilangan identitas budaya aslinya saat dia mendapat identitas baru di budaya tuan rumahnya.
- b) Integrasi, yaitu ketika individu mempertahankan identitas budaya aslinya saat berinteraksi dengan budaya tuan rumahnya. Pada model ini, individu membangun sejenis *otoritas bicultural* yang sukses bercampur dan menyatukan dimensi budaya dari kedua kelompok untuk saling berinteraksi tanpa halangan sosial hirarki. Model lain menyebutnya dengan pluralism atau multikulturalisme.
- c) Separasi, yaitu dimana individu lebih memilih level interaksi dengan budaya tuan rumah pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan kecenderungan untuk menegaskan kembali budaya kepribumiannya. Disini individu menolak akulturasi dengan budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Pada saat yang bersamaan orang lain menguasai identitas budaya pribuminya. Orang memilih *sapARATION*/pemisahan karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. *Separation* juga disebut dengan model *segregation*.
- d) Marginalisasi, Marginalisasi ini terjadi di saat individu memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan budaya pribumi atau mereka

⁴⁸Lusia Safitri, Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya", Jurnal Komunikasi Vol. 7, No 2, Desember 2015, email: lusias@fikom.untar.ac.id. Diakses pada 21 september 2018. hal. 190

hanya menemukan bahwa mereka tidak diterima oleh budaya orang yang mengalami keterasingan dari kedua budaya tersebut, mereka sering merasa tertinggal (contoh, pemabuk, pengguna narkoba, pengidap HIV Aids).⁴⁹

Hasil dari berbagai macam pengalaman dan berbagai hal yang berhubungan dengan stres saat memasuki budaya baru disebut dengan kondisi *culture shock*. Hal ini akan menghasilkan disorientasi, kesalahpahaman, konflik, stres dan kecemasan. Kalervo Oberg mengaplikasikan *culture shock* untuk efek yang dihubungkan dengan ketenangan dan kecemasan saat memasuki budaya baru yang dikombinasikan dengan sensasi kerugian, kebingungan, dan ketidakberdayaan sebagai hasil dari kehilangan norma budaya dan ritual sosial.

Model *culture shock* digambarkan dengan *curve*, atau Lysgaard menyebutkannya “*U-Curve Hypothesis*”. Kurva ini diawali dengan perasaan optimis dan bahkan kegembiraan yang akhirnya memberi jalan kepada frustrasi, ketegangan, dan kecemasan sebagai individu tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan baru mereka. Secara spesifik Kurva U ini melewati empat tingkat, yaitu:

- a) Fase optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.
- b) Masalah kultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan sebagainya.⁵⁰ Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah priode krisis dalam *culture shock*. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan

⁴⁹ Lusya Safitri, Setyo Utami, “Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya”, Jurnal Komunikasi ..., hal. 190

⁵⁰ Lusya Safitri, Setyo Utami, “Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya..., hal. 191

sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten.

- c) Fase *recovery*, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.
- d) Fase penyesuaian, fase ini terletak pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain).

Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun, beberapa hal menyatakan bahwa, untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang *W Curve*, yaitu gabungan dari *U Curve*.

Ketika orang-orang kembali ke rumah setelah tinggal lama di budaya asing, mereka akan mengalami putaran lain dari *culture shock*, kali ini dalam budaya asli mereka. Contohnya seperti pelajar yang kembali dari belajar di luar negeri, mereka akan berbeda dan memiliki perspektif yang berbeda dan melihat dunia dengan perspektif yang berbeda. Pelajar mengeluh, mengkomunikasikan pengalaman mereka di luar negeri kepada teman dan keluarga mereka sering sulit dilakukan. Inilah yang kemudian terjadi dalam tahapan Kurva W.⁵¹

⁵¹Lusia Safitri, Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya...", hal. 192

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok dan masyarakat, sehingga dapat diamati dan dianalisis.⁵⁵ Alasan penggunaan pendekatan kualitatif yakni agar dalam pencarian makna di balik masalah dapat dilakukan pengkajian secara komprehensif, mendalam, alamiah, dan tanpa banyak campur tangan dari penelitian.

Penelitian secara deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, yang bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci suatu fenomena sosial, mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai persoalan yang akan dipecahkan sekaligus menjawab permasalahan penelitian.⁵⁶

⁵⁵Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jokjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 32

⁵⁶Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 68

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana solusi yang harus dilakukan agar tidak terjadinya *Culture Shock* serta kesalahpahaman dalam memaknai bahasa Devayan. Dengan mencatat dan menganalisis keadaan yang terjadi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk meneskripsikan ataudan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Sehingga metode penelitian ini dapat membantu peneliti untuk.

1. Mengungkapkan berbagai permasalahan yang terjadi karena kesalahpahaman dalam memaknai bahasa yang digunakan dari kedua daerah. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *Culture Shock* dapat terjadi ketika penutur dari daerah Simelue Tengah berkomunikasi dengan penutur yang berasal dari daerah Tuepah Barat.
2. Mampu menghasilkan uraian terhadap ucapan, tulisan dan prilaku yang dapat diamati dari daerah Simeulu Tengan dan Teupah Barat.
3. Untuk Melihat apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesalahpahaman dalam memaknai bahasa Devayan tersebut dapat terjadi. Dan mendapatkan solusi yang harus dilakukan agar dapat menanggulanagai kesalahpahaman dalam memaknai bahasa Devayan.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di daerah Simelue yaitu de kecamatan Simeulue Tengah dan Teupah Barat. Pemilihan

lokasi tersebut sesuai dengan variabel yang akan diteliti dan kemampuan peneliti sendiri.

C. Informan Penelitian

Informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah generalisasi. Untuk itu informan yang diambil dari generalisasi betul-betul representatif (mewakili).⁵⁷ Informan penelitian merupakan subjek yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain. Dalam hal ini, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung kebutuhan dalam sebuah penelitian.⁵⁸

Umumnya terdapat tiga tahap dalam penelitian informan terhadap penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

1. Pemilihan informan awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan informan lanjutan guna memperluas deskriptif informasi dan merekam variasi informan atau replikasi perolehan informasi.
3. Menghentikan pemilihan informan lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi atau replikasi perolehan informasi.⁵⁹

Dengan demikian informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang berperan penting dalam masyarakat kecamatan Simeulue Tengan

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 117-118.

⁵⁸Bugin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan...*, hal. 76

⁵⁹Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja gerindi Persada, 2008, hal 54)

dan Teupah Barat. Mendapatkan data dan informasi yang akurat adalah guna utama dalam penyertaan informan sebagai kunci dalam proses penelitian ini.

Adapun informan penelitian tersebut adalah:

Tabel.3.1 Informan Penelitian

No	Kecamatan	Informan	Jumlah
1.	Simeulue Tengah	Masyarakat desa Sebbe	2 orang
		Ketua BPD	1 orang
2.	Teupah Barat	Masyarakat desa Salur Latun	2 orang
		Ketua BPD	1 orang
3.	Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Simeulue		1 orang
4.	Kepala Majelis Adat Aceh Simeulue		1 orang
Jumlah			8 orang

Dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tempat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.⁶⁰

⁶⁰Suhormi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: bina Ilmu, 1993, hal. 23

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada penelitian sebenarnya.⁶¹ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁶² Sehubungan dengan masalah ini maka penulis telah menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hak yang diberkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁶³ Observasi dilakukan dengan cara sistematis,⁶⁴ yaitu dengan mengamati keadaan atau lingkungan dan objek penelitian dengan tanpa usaha mempengaruhi, mengaatur atau memanipulasi data-data.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Yang diobservasikan adalah penutur yang berada di daerah Simeulue Tengah Dan Teupah Barat saat menggunakan bahasa Devayan yaitu melihat ketika penutur dari daerah Simeulue Tengah berkomunikasi dengan

⁶¹JokoSubagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 37

⁶²Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hal. 164

⁶³Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hal. 165

⁶⁴S, Nasutiom, *Metode Rearch*, (Jakarta: Grindo, 2003), hal. 190

Daerah Teupah Barat menggunakan bahasa yang sama namun terdapat makna yang berbeda dari setiap kata yang digunakan.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap hal yang dianggap berhubungan dengan masalah peneliti yaitu pengamatan tentang cara bagaimana solusi yang harus dilakukan untuk manggulangani kesalahpahamn dalam memaknai bahasa.

2. Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasakan pada dua alasan. *Pertama*, dengan wawaancara, peneliti dapa menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasi, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁶⁵

Adapun objek penelitian yang akan diwawancarai oleh peneniliti adalah, beberapa masyarakat yang berada didaerah Sebbe yang berada di Kecamatan Simeulue Tengah, dan juga beberapa masyarakat yang berada didesa Sital tepatnya di Kecamatan Teupah Barat. Dan untuk mendapatkan informasi bahasa serta budaya-budaya yang terdapat kedua daerah peneliti juga melakukan

⁶⁵Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 176.

wawancara dengan Kepala Kantor DISPARBUD (Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Simeulue) dan juga kepala kantor MAA (Majlis Adat Aceh Kabupaten Simeulue).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian atau mencari data mengenai hal-hal variabel berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.⁶⁶

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.⁶⁷

Secara umum dinyatakan bahwa analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data-prilaku yang muncul, objek-objek, terkait dengan fokus penelitian. Analisis data mencakup menguji, menyeleksi, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, menyintesis, dan merenungkan data yang telah direkam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dalam lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

⁶⁶Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 206

⁶⁷Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 245

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu harus dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antara kategori. Penyajian data yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif untuk mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.

3. *Conclusion drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-butkti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.⁶⁸



⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif....*, hal. 344-345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis

Berdasarkan batas wilayah, kabupaten Simeulue berbatasan dengan Samudra Indonesia. Adapun kabupaten Simeulue memiliki panjang $\pm 100,2$ km dan lebar $\pm 8-28$ km yang diapit oleh 45 pulau-pulau besar dan kecil antara lain Pulau Siumat, Pulau Panjang, Pulau Batu Berlayar, Pulau Teupah, Pulau Mincau, Pulau Simeulue Cut, Pulau Pinang, Pulau Darah, Pulau Langgeni, Pulau Linggam, Pulau Khalla, Pulau Asu, Pulau Babi, Pulau Silauk, Pulau Tepi, Pulau Alfulu, Pulau Peny, Pulau Tinggi, Pulau Kecil, Pulau Lasia, dan lainnya.

Pulau Simeulue beserta pulau-pulau kecil disekitarnya secara keseluruhan memiliki luas 1.838,09 Km/183.808,05 Ha. Secara umum pulau Simeulue dan pulau-pulau kecil disekitarnya beriklim tropis basah dengan cuaca hujan rata-rata 3.761 mm/tahun dan merata disetiap pulau, yang biasanya setiap menjelang hujan diawali dengan panas terik matahari. Keadaan cuaca ini ditentukan oleh penyebaran musim.⁶⁹

Kabupaten simeulue memiliki 10 kecamatan, 29 Mukim dan 138 Desa. Kecamatan-kecamatan tersebut meliputi; Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Simeulue Barat, Kecamatan Teupah Selatan, Kecamatan Salang, Kecamatan Teupah Barat, Kecamatan Alafan, Kecamatan

⁶⁹Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue, *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Simeulue* (Simeulue: 2018), hal. 4

Teupah Tengah, Dan Kecamatan Simeulue Cut. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk, desa, dan dusun setiap kecamatan di Simelue:⁷⁰

Tabel.4.1 Jumlah Penduduk, Desa, Dan Dusun Setiap Kecamatan Di Simeulue

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Desa	Dusun
1	Teupah Selatan	9108	19	55
2	Simelue Timur	27530	17	48
3	Teupah Barat	7903	18	52
4	Teupah Tengah	6294	12	35
5	Simeulue Tengah	6880	16	46
6	Teluk Dalam	5398	10	26
7	Simeulue Cut	3162	8	29
8	Salang	8476	16	44
9	Simeulue Barat	10816	14	48
10	Alafan	4724	8	28

Sumber: DISPARBUD (Dinas Pariwisata dan Budaya Simeulue)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang terbanyak adalah kecamatan Simelue Timur dengan jumlah desa 17 dan 48 dusun. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit itu adalah Kecamatan Simeulue Cut dengan jumlah desa 8 dan 29 dusun.

Kabupaten Simelue adalah salah satu yang termuda di Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, merupakan hasil perjuangan secara etafet dan berkelanjutan yang dimulai sejak tahun 1957 melalui kongres rakyat Simeulue di desa Luan Balu. Sebelum tahun 1957 daerah ini merupakan bagian dar Kabupaten Aceh Barat. Seiring dengan perkembangan dan penambahan jumlah penduduk yang diikuti dengan semakin pesatnya perkembangan sosial budaya masyarakat, maka pada 12 Oktober 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 1999,

⁷⁰ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue..., hal. 4

pemerintah secara resmi memutuskan untuk memekarkan kabupaten Aceh Barat menjadi kabupaten Simelue.⁷¹

Kabupaten Simelue dengan Ibu Kotanya Sinabang terletak disebelah Barat Provinsi Aceh Darussalam dengan jarak 105 mil laut dari Melaboh Kabupaten Aceh Barat atau 85 mil laut dari TapakTuan, Kabupaten Aceh Selatan. Dan selanjutnya berada di posisi antara 20 15' 20 55' Lintang Utara dan 95 40' 960 30' Bujur Timur.

1. Sistem Sosial dan Keragaman Budaya

Secara umum jika dilihat dari ciri fisiknya pribumi asli Simelue mempunyai mata dan mempunyai kulit kuning langsung, ciri-ciri tersebut berbeda dengan penduduk Aceh daratan pada umumnya. Masyarakat yang mendiami kepulauan Simeulue disesuaikan dengan latar belakang, asal muasal penduduknya. Hingga saat ini keturunan suku yang mendiami kabupaten Simeulue adalah suku Dagang, suku pamuncak, suku rainang, suku ra'wah lumah, suku lanteng, suku abon, suku fangoan dan masih banyak suku-suku lainnya.⁷²

Kebudayaan Simeulue memiliki kebudayaan yang majemuk, hal ini merupakan suatu bukti bahwa penduduk yang mendiami pulau Simeulue terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, pulau Simeulue merupakan bagian dari daerah Aceh, maka kebudayaan masyarakat Simeulue pada dasarnya diwarnai oleh budaya Aceh yang Islam. Namun, pengaruh agama Hindu yang telah berurat berakar sebelum masuknya agama Islam masih ketat berpengaruh.

⁷¹AdityaWarman, profesionalisme corage dignity, (banda aceh: biro hubungan masyarakat kepolisian negara republik indonesia daerah nagro aceh darussalam, 2009), hal. 225-228.

⁷²Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue..., hal. 10

Hal ini terlihat pada adat itiadat. Seni budaya dan acara spiritual lainnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁷³

Ada tiga bahasa yang digunakan penduduk Simeulue sebagai media komunikasi keseharian mereka. Ketiga bahasa tersebut adalah bahasa Devayang/Simulul, bahasa Sigulai/Lamamek, dan bahasa Leukon. Dari ketiga bahasa lokal yang masih digunakan sebagai media komunikasi masyarakat Simeulue, bahasa lekon adalah yang paling sedikit penuturnya. Ketiga bahasa ini tidak disebutkan sebagai dialekt sebagaimana sebagian menyebutnya karena fakta ketiga struktur bahasa tersebut sama sekali berbeda. Dalam proses komunikasi keseharian terdeteksi pula bahwa penutur bahasa yang satu tidak memahami bahasa yang lain. Penduduk Simeulue diuntungkan oleh adanya bahasa yang relatif berfungsi sebagai pemersatu untuk masyarakat kepulauan Simeulue. Bahasa ini menjembatani antar penduduk berkomunikasi antara satu sama lainnya. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Aneuk Jame, yang jika dikaji secara morfologis, lebih merupakan turunan Minangkabau. Tetapi, bahasa Aneuk Jame juga berbeda dari bahasa minangkabau itu sendiri.⁷⁴

Kesenian tradisional pulau Simelue mempunyai identitas religius, Heroik dan beraliran Sastra Melayu. Jenis-jenis kesenian tradisional yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini adalah:

- Rafa'i Dabus
- Angguk

⁷³Arsin Rustam, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guid To Simeulue* (thn 2003), hal. 5

⁷⁴Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue..., hal. 11

- Nandong
- Nanga-Nanga
- Galombang
- Tari Mainang Pulau Kampai
- Sidampeng
- Mangarak Marapulai

Budaya masyarakat yang masih tetap dilestarikan dalam rangka perayaan hari-hari besar Islam dan acara lainnya bisa kita lihat sampai saat ini seperti; perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Kenduri Laot, Kenduri Blang, dan Tulak Bala. Akibat dari akulturasi budaya menyebabkan Simeulue memiliki beberapa kesenian yang diadopsi dari berbagai suku seperti Aceh, Nias, Batak dan Sulawesi (Bugis). Mayoritas penduduk Simeulue memeluk agama Islam umumnya masyarakat cepat beradaptasi dengan para pendatang sehingga tidak menyulitkan dalam pergaulan sehari-hari.

Tata krama dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang sangat penting, orang asing atau pendatang masuk ke satu kampung atau bertemu antara seseorang perorang di suatu tempat mempunyai tata krama yang harus dipahami. Apabila seorang pendatang yang bersangkutan harus mengucapkan “ Assalamu’alaikum wr. wb “ kemudian berjabat tangan atau bersalam-salaman memperkenalkan diri. Hal lain yang sangat penting dalam tata krama kehidupan sehari-hari yaitu memberikan sesuatu harus dengan tangan kanan dan bila

mengambil dan melambai seseorang juga harus dengan tangan kanan. Apabila menggunakan tangan kiri agaknya terasa tabu.⁷⁵

2. Asal Usul Bahasa Devayan

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas DISPARBUD dan Kepala MAA Simeulue bahwa bahasa Devayan/Simulul adalah bahasa asli Simeulue dan dipakai sejak dari nenek moyang masyarakat Simeulu itu sendiri. Namun bahasa tersebut hanya dipakai di beberapa daerah saja, diantaranya; Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, Teuluk Dalam, Simeulue Tengah, Simeulue Cut dan Simeulue Timur.⁷⁶

Pada dasarnya Devayan dan Simulul dikenal dengan bumi Simulul dan bumi Devayan. Di bumi Simulul tidak menganggap mereka menggunakan bahasa Devayan dan di bumi Devayan tidak menganggap mereka menggunakan bahasa Simulul. Kita kembali beranjak ke asal usul bahasa Devayan dan Simulul. Bahwasanya dahulu simulul terdiri dari lima *zone* (wilayah). Ada wilayah Tapah itulah Teupah Barat, Teupah Selatan dan Simeulue Timur, ada pula wilayah Simulul itulah daerah Simeulue Tengah dan Teluk Dalam. Ada juga wilayah salang bumi Alang ada wilayah Sigulai ada wilayah Lekon. Perkembangan selanjutnya, pada masa kerajaan Belanda ada lima *Zone* dalam bahasa Jepang *Landscape* dan saat ini dikenal dengan kecamatan. Lima wilayah tersebut saat ini telah terjadi pemekaran dan menjadi 10 kecamatan. Wilayah Tapah/Devayan dahulu hanya terdiri dari tiga daerah namun saat ini telah bertambah satu

⁷⁵Arsin rustam, dinas kebudayaan dan... hal, 6

⁷⁶Hasil wawancara dengan kepala Dinas DISPARBUD ABD. Karim dan Kepala MAA Syamsuir Djam

kecamatan lagi yaitu Teupah Tengah, dan wilayah Simulul juga telah bertambah satu daerah yaitu Simeulue Cut.⁷⁷

Di daerah Simeulue memiliki keragaman seni dan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat simeulue, begitu pula dengan bahasa. Bahasa Devayan/Simulul bukanlah satu-satunya bahasa yang dipakai oleh masyarakat Simeulue. Ada dua bahasa lagi yang dipakai penduduk Simeulue sebagai media komunikasi keseharian mereka. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa Devayan/Simulul, bahasa Sigulai/Lamamek, dan bahasa Lekon. Dari ketiga bahasa lokal yang masih digunakan sebagai media komunikasi masyarakat Simeulue, bahasa Lekon adalah yang paling sedikit penuturnya.⁷⁸

Tabel.4.2. Macam Bahasa Dan Penuturnya

NO	BAHASA	DAERAH PENUTUR
1	Devayan/Simulul	Simelue Tengah
		Simelue Timur
		Teluk Dalam
		Teupah Barat
		Teupah Tengah
2	Sigulai/Lamamek	Teupah Selatan
		Simelue Barat
		Salang
3	Lekon	Alafan
		Langi
		Lafakha

Sumber: DISPARBUD (Dinas Pariwisata dan Budaya Simeulue)

⁷⁷Hasil wawancara dengan Pak ABD. Karim di kantor DISPARBUD pada tanggal 22 januari 2019.

⁷⁸Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue..., hal. 11

B. *Culture Shock* Yang Di Timbulkan Dalam Bahasa Devayan Di Simeulue Tengah Dan Teupah Barat

Bahasa merupakan alat yang berperan penting untuk efektifnya kelangsungan komunikasi antara satu orang dengan orang lain. Kehidupan suatu bahasa daerah sangat di tentukan oleh intensitas penggunaannya di dalam masyarakat sebagai identitas kesuskubangsaan. Suatu bahasa daerah dapat di ukur dengan melihat keberfungsian, khusus mengenai penggunaan dalam berkomunikasi sehari-sehari. Perlu diingat bahwa pentingnya untuk mengetahui dan menguasai bahasa daerah sendiri merupakan suatu hal yang akan membantu keberlangsungan komunikasi yang baik serta efektif.

Culture Shock (Gegar Budaya) akan terjadi apabila kita berada disuatu daerah yang memiliki budaya berbeda dari lingkungan kita sendiri. Faktor penyebab terjadinya *culture shock* ini salah satunya adalah bahasa. Apabila kita berada disuatu daerah yang memiliki perbedaan bahasa dari daerah kita, maka dalam hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman, kebingungan serta gagal paham saat mendengar bahasa yang baru didengarnya, dan juga akan menimbulkan respon yang berbeda apabila bahasa itu memiliki arti yang negatif baginya. Dengan adanya perbedaan arti dari bahasa itu, masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah barat mengalami gagal paham saat memulai komunikasi dengan menggunakan bahasa Devayan/ Simulul.

Masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat merupakan masyarakat yang menggunakan bahasa Devayan, namun dalam hal ini di Daerah Simeulue Tengah tidak mengakui bahwa mereka menggunakan bahasa Devayan, melainkan bahasa Simulul. Dan juga dikenal dengan bumi Devayan dimana bumi Devayan

ini terletak di daerah Teupah Barat, Teupah Selatan, Teupah Tengah dan Simeulue Timur. Sedangkan bumi Simulul terletak didaerah Simeulue Tengah, Simeulue Cut dan Teluk Dalam.⁷⁹

“Pada hakikatnya bahasa Devayan dan Simulul itu secara umum sama hanya berbeda intonasi dan logat saat berkomunikasi dan juga ditemukan adanya satu dua kata yang memiliki perbedaan arti”⁸⁰

Maka dari itu sering juga ditemukan adanya kesalahpahaman antara masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan atau Simulul.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwasanya dampak/respon yang ditimbulkan ketika penutur dari Simeulue Tengah dan Teupah Barat ketika mulai berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan/Simulul adanya beberapa respon yang ditimbulkan akibat dari kesalahpahaman atau gagal paham, yaitu:

1. Ada yang benar-benar belum tahu tentang adanya perbedaan arti dari bahasa Devayan antara masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat sehingga responnya langsung negatif karena baginya arti dari istilah bahasa tersebut tidak baik.
2. Ada pula yang belum tahu tentang perbedaan arti dari bahasa itu namun, responnya hanya kebingungan dengan apa yang di maksud.
3. Selanjutya ada yang sudah mulai tau apa-apa saja istilah bahasa Devayan yang memiliki perbedaan arti itu sehingga ketika terjadinya

⁷⁹Hasil wawancara dengan Pak ABD. Karim di kantor DISPARBUD pada tanggal 22 januari 2019.

⁸⁰Hasil wawancara dengan Pak ABD. Karim di kantor DISPARBUD pada tanggal 22 januari 2019.

proses komunikasi antara keduanya sudah mulai dapat menyesuaikan diri serta menerimanya dengan baik.

Bila seseorang memasuki suatu tempat yang berbeda dari lingkungannya sendiri, tentunya ada begitu banyak perbedaan dari apa yang sebelumnya dialaminya. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Seseorang yang telah memasuki budaya baru tentunya dia akan merasakan banyak hal dalam lingkungan tersebut, meskipun telah berpikir luas dan berpikir baik, tentunya ada banyak hal yang membuat kita merasakan perbedaan, lalu pada pada saat itu kita akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada teori di bab sebelumnya bahwa hasil dari berbagai macam pengalaman dan berbagai hal yang berhubungan dengan stres saat memasuki budaya baru disebut dengan kondisi *Culture Shock*.

Culture shock yang terjadi antara Penutur dari daerah Simeulue Tengah dan Teupah barat mereka melewati empat tingkat/fase ketika mulai berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan/Simulul:

1. Fase Optimis

Fase optimis ini merupakan fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan dan euforia sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Pada fase ini dari kedua daerah merasa senang saat mulai ingin berkomunikasi, merasa begitu sangat optimis karena belum mengetahui akan ada sesuatu yang akan mempengaruhi komunikasinya atau saat dia mulai ingin bergaul dengan orang-orang baru.

Dalam fase ini pula ada beberapa gambaran yang dirasakan oleh beberapa penutur saat mulai berkomunikasi dan juga saat memasuki daerah yang memiliki beberapa perbedaan pengertian bahasa Devayan.

Seperti perasaan yang digambarkan oleh emil penutur yang berasal dari daerah Teupah Baerat:

“saat awal pertama saya berkunjung ketempat saudara angkat saya yang berada di daerah Simelue Tengah tepatnya di desa sebbe, saya merasa nyaman dan merasa senang tanpa ada keraguan saat ingin beradaptasi”⁸¹

Sama halnya pula seperti yang dikatakan oleh pak Agus Setiawan:

“saat saya pergi ketempat saudara saya yang di daerah Teupah Barat, saya tidak merasakan apa-apa, saya biasa saja. Dan tentunya saya merasa senang karena saya berkunjung ketempat saudara saya. Dan pada saat itu saya belum mengalami kesalahpahaman dan respon yang negatif”⁸²

Diky Randa juga mengatakan hal yang demikian:

“Saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki bahasa yang sama tentunya saya merasa senang dan tidak menghawatirkan hal apapun pada saat itu dan juga saya belum mengetahui tentang adanya beberapa perbedaan bahasa yang kami gunakan”⁸³

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan diatas merupakan penjelasan dari beberapa penutur yang penulis paparkan, dan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa fase yang digambarkan oleh beberapa penutur tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu merasakan kesenangan karena mulai memasuki budaya yang berbeda dari daerahnya sendiri dan juga merasakan hal biasa saja pada tahap awal memasuki daerah tersebut dan juga merasakan kenyamanan

⁸¹hasil wawancara dengan Emil penutur daerah Teupah Barat

⁸²Hasil wawancara dengan Agus Setiawan penutur dari daerah Simeulue Tengah

⁸³Hasil wawancara dengan Diky Randa penutur dari Simeulue Tengah

karena berada didaerah yang memiliki bahasa yang sama saat berkomunikasi. Tentunya setiap orang yang memasuki budaya baru akan merasakan perasaan yang berbeda-beda dan itu juga dialami oleh penutur yang berasal dari daerah Simeulue Tengah dan Teupah Barat.

2. Masalah Kultural

Fase kedua dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang misalnya karena kesuliatan bahasa, gaya hidup, dan lain-lain. Fase ini biasanya orang akan menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung dan hal lainnya.⁸⁴

Pada fase ini dimana seseorang akan merasakan masadimana salah satu penutur mulai mengidap *Culture Shock* menjadi rentan akan dampak negatif dari *culture shock* seperti membentuk suatu stereotip (pencitraan yang buruk) terhadap lawan berbicara, karena mulai menyadari adanya keganjalan ketika mulai berkomunikasi dan juga kesalahpahaman saat mulai memahani akan arti dari istilah kata yang telah digunakan, sehingga timbulnya paham etnosentris pada salah satu penutur saat berkomunikasi.

Terkait pada fase kedua ini, Syamsuir Djam selaku ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue yang berhasil peneliti wawancarai mengatakan:

“karena adanya beberapa kata yang memiliki perbedaa arti dan dari beberapa istilah bahasa tersebut memilikit arti yang tidak baik apabila dipahami oleh salah satu penutur, baik itu dari Simeulue Tengah atupun Teupah Barat, sehingga ketika kedua penutur ini berkomunikasi timbulnya suatu penilaian antara satu sama lain. Misalnya ketika mulai memahami akan arti bahasa tersebut dari salah satu penutur menganggap bahwa bahasa yang digunakannya

⁸⁴Marselina Devinta, “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yokyakarta....”,

kasar, dan salah satu istilah kata tersebut adalah *Pak, Mu Iyok I, Diakbekon*".⁸⁵

Karena hal tersebut munculah pencitraan buruk terhadap salah satu penutur karena kesalahpahaman dalam mengartikan bahasanya.

Dalam hal ini penutur dari daerah Teupah Barat mulai merasakan fase tersebut, seperti yang pernah dialami oleh Emil:

"pada saat itu saya disuruh oleh ibuk angkat saya untuk membeli cabe (*lakda*) ketika saya membelinya ke kios yang berada dekat dengan rumah dan saya mengatakan bahwa saya mau membeli *lakda* dan ibu tersebut memberikannya kepada saya. pada saat itu sebenarnya saya kebingungan mengapa ibu tersebut memberikan kepada saya cabe, karena yang saya tahu bahwa *lakda* adalah merica. Ketika saya memberikan kepada ibu saya, ibu saya langsung menjelaskan tentang penegertian dari *lakda* itu antara daerah saya dan daerah ibu angkat saya dan dari situ saya mulai mengetahuinya."⁸⁶

Culture shock yang dialami oleh beberapa penutur berbeda-beda seperti yang dialami oleh Emil penutur bahasa Devayan itu merasakan kebingungan dengan istilah kata yang memiliki perbedaan tersebut. Dalam hal itu kebingungan tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman yang responnya negatif, karena orang disekitarnya yang mengetahui arti dari bahasa dapat membantu untuk memberi pengertian.

Agus Setiawan juga mengalami kesalahpahaman saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan:

"saya pernah mengalami gagal paham karena menagartikan arti dari bahasa Devayan itu, seperti kata *pak* pada saat itu saya meminta parang atau *Pak* kepada saudara saya yang di daerah Teupah Barat dan dia menagatakan bahwa yang saya minta tersebut berada disawah, dan orang yang disekitar tersebut menjelaskan bahwa *Pak* di daerah Teupah Barat adalah Ayah sedangkan didaerah Simeulue Tengah adalah Parang."⁸⁷

⁸⁵Hasil wawancara dengan Pak Syamsuir Djam di kantor MAA pada tanggal 21 januari 2019.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Emil Masyarakat Teupah Barat

⁸⁷Hasil wawancara dengan Agus Setiawan

Masalah kultural yang dialami oleh kedua daerah tidak hanya karena adanya perbedaan arti dari beberapa bahasa Devayan yang digunakan melainkan cara berdialek dari kedua daerah memiliki perbedaan.

Seperti yang dikatakan oleh Karim selaku kepala Dinas DISBUDPAR bahwa:

“yang menimbulkan gagal paham/*culture shock* adalah dialek antara daerah Teupah Barat dan Simeulue Tengah berbeda. Dimana penutur dari daerah Simeulue Tengah dikenal bahwasanya saat berdialek intonasinya lembut namun didaerah Teupah Barat dikenal saat berdialek intonasinya kasar”⁸⁸

Dalam hal ini damil selaku masyarakat dari Teupah Barat mengatakan hal yang sama ia mengatakan bahwa:

“yang membedakan penutur dari daerah Simeulue Tengah dan Teupah Barat saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan adalah intonasi saat berdialeknnya berbeda.”⁸⁹

“Salah satu contoh logat dan intonasi suara saat berkomunikasi adalah: di daerah Teupah Barat *Mae O* (mau kemana) di daerah Simeulue Tengah *O mae O*(mau kemana)”⁹⁰

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan diatas masalah kultural yang dialami oleh beberapa penutur yaitu seperti adanya perbedaan bahasa dan juga dialek yang berbeda antara kedua daerah. Dari hasil penelitian dan juga pengamatan yang peneliti lakukan faktor sosial budaya juga merupakan masalah kultural antara keduanya dimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat sikap-sikap sosial dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan juga dengan timbulnya suatu streatip

⁸⁸Hasil wawancara dengan Pak ABD Karim di kantor DISBUDPAR..,

⁸⁹Hasil wawancara denga Damil

⁹⁰Hasil wawancara dengan Pak ABD Karim di kantor DISBUDPAR...,

antara kedua daerah membuat masalah kultural ini terjadi pada seseorang yang berada diaerah baru.

3. Fase *recovery*

Fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya, pada tahap ini orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru.⁹¹ Seiringberjalannya waktu masyarakat sudah mulai terbiasa dengan keadaan yang pernah membuatnya merasa bingung, cemas dan merasa seperti terhina. Pada tahap ini, masyarakat mulai bisa menyesuaikan diri antara penutur dari daerah Simeulue Tengah dan juga penutur dari daerah Teupah Barat dan juga mulai memahami arti bahasa yang memiliki perbedaan itu. Masyarakat mulai menciptakan makna dari berbagai situasinya dan perbedaan yang ada akhirnya berangsur mulai dinikmati dan bertahap mulai diterima oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam hal ini Syamsuir Djam juga mengatakan:

“Dengan adanya perkembangan komunikasi yang semakin canggih pada masa kini dan juga telah adanya pendidikan, telah membantu masyarakat untuk mengetahui bahasa daerahnya sendiri. Sehingga ketika berkomunikasi tidak lagi menimbulkan kesalahpahaman tersebut, tidak ada pertikaian lagi karena adanya pendidikan dan juga masyarakat sudah mulai bergaul antara satu sama lain”.⁹²

Pada tahap ini individu yang pada awalnya mengalami kecemasan, kebingungan dan juga kesalahpahaman saat berkomunikasi sudah mulai melakukan pemulihan terhadap masalah kultural yang dialami sebelumnya dan pada tahap ini juga penutur dari kedua daerah saat pergi kedaerah yang

⁹¹Marselina Devinta, “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta...,”

⁹²Hasil wawancara dengan Pak Syamsuir Djam di kantor MAA pada tanggal 21 Januari 2019.

membuatnya merasakan *culture shock* tersebut sudah mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Seperti yang dikatakan oleh Agus Setiawan:

“dengan seiring berjalannya waktu saya memulai memahami arti dari bahasa mereka dan juga menyesuaikan diri dengan daerah tersebut.”⁹³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Emil masyarakat dari Teupah Barat:

“dari pengalaman yang pernah saya alami sebelumnya telah menuntun saya untuk lebih menyesuaikan diri ketika berada disini, dengan saya juga bertanya banyak hal tentang bagaimana kehidupan di daerah sini, dan juga tentang apa-apa saja perbedaan bahasa yang memiliki perbedaan arti”⁹⁴

Pada tahap ini individu sudah mulai mencari tahu tentang perbedaan budaya antara daerah sebelumnya sehingga tidak lagi menimbulkan kesalahpahaman yang terjadi sebelumnya dan juga sudah mulai ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

4. Fase penyesuaian

Fase penyesuaian merupakan fase terakhir, dimana orang telah mengerti elemen dari budaya barunya seperti nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan dan lain-lain.⁹⁵

Fase penyesuaian ini tidak jauh beda dari fase sebelumnya, namun pada tahap ini individu yang datang ke dalam budaya baru sudah mulai terbiasa dengan lingkungan sekitar dimana dia sudah mulai mengikuti bagaimana cara berbicara,

⁹³Hasil wawancara dengan Agus Setiawan masyarakat Simeulue Tengah

⁹⁴Hasil penelitian dengan Emil Masyarakat Teupah Barat

⁹⁵Marselina Devinta, “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta...,”

bagaimana gaya bahasa yang digunakan dan juga bagaimana dengan lingkungan hidup di daerah tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Agus Setiawan:

“karena sudah lama hidup di daerah ini jadi saya sudah mulai mengikuti bagaimana gaya kehidupan yang ada disini, baik itu dari cara berdialek atau bahkan dapat mengikuti gaya bahasa yang mereka gunakan”⁹⁶

Diky Randa juga mengatakan hal yang sama:

“saya sudah terbiasa berkomunikasi dengan penutur yang berasal dari daerah Teupah Barat, walau di awal sedikit adanya kebingungan saat berkomunikasi, namun seiring berjalannya waktu saya sudah terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan penutur yang berasal dari daerah tersebut”⁹⁷

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti lakukan pada tahap ini masyarakat sudah mulai mengerti dan memahami antara satu sama lain. Mulai dari arti bahasa yang berbeda, gaya berbicaranya, dan juga sudah mulai tahu bagaimana menyesuaikan diri akan perilaku masing-masing dan menerima antara satu sama lain. Dan mulai menikmati bahasa yang digunakan oleh kedua penutur dan bahkan sudah memulai suatu perbincangan yang humor dimana masyarakat dari Teupah Barat menggunakan istilah kata dari daerah Simeulu Tengah dan juga sebaliknya.

Keempat fase yang telah dijelaskan diatas merupakan tingkatan dari pada proses dimana kedua masyarakat yaitu masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat memiliki perbedaan budaya bahasa antara satu sama lain yang dimana pada tahap awal terjadinya komunikasi adanya kesalahpahaman karena dari arti bahasa

⁹⁶Hasil wawancara dengan Agus Setiawan Masyarakat Simeulue Tengah

⁹⁷Hasil wawancara dengan Diky Randa Masyarakat Simeulue Tengah

yang digunakan memiliki perbedaan arti ketika di pahami dari salah satu penutur dan juga adanya perbedaan dialek antara kedua penutur.

Jaiman selaku dari masyarakat juga mengatakan:

“memang ada beberapa istilah kata yang memiliki perbedaan arti tersebut, dan bahkan ada istilah kata yang memang tidak boleh di katakan di daerah Teupah Barat namun di daerah Simeulue Tengah Istilah Kata Tersebut sudah menjadi lumrah saat dikatakan dan juga memiliki arti yang biasa saja bagi masyarakat Simeulue Tengah”.⁹⁸

Sesungguhnya *culture shock* ini tidak akan terjadi apabila kedua penutur mengerti akan arti bahasa yang digunakan dan mengerti apa yang ingin disampaikan. Namun, pada saat ini masyarakat sudah paham dengan arti kata dari istilah bahasa Devayan tersebut. Dan juga apabila terjadinya kesalahpahaman itu maka masyarakat setempat dapat membantunya dengan menyampaikan tentang apa yang tidak diketahuinya salah satunya arti kata yang memiliki perbedaan arti tersebut.⁹⁹

Istilah Kata Bahasa Devayan Yang Memiliki Perbedaan Arti Dan Juga Perbedaan Istilah Bahasa Devayan Saat Digunakan
Tabel.4.3. Bahasa Devayan Yang Memiliki Perbedaan Arti

No	Itilah Bahasa Devayan	Teupah Barat	Simeulu Tengah
		Pengertian	
1	Pak	Ayah	Parang
2	Diak Abekon	Di buang/dihantam	Di ayun
3	Iyok-iyok	Di ayun	Di belakang
4	Sikek	Sisir	Garu
5	Nepon	Udang	Kangkung
6	Lakda	Merica	Cabe
7	Solok	Gayung	Gelas

Sumber: hasil wawancara dan olah data peneliti

⁹⁸Hasil wawancara dengan Jaiman Masyarakat Teupah Barat

⁹⁹Hasil wawancara dengan Pak ABD. Karim di kantor DISPARBUD pada tanggal 22 januari 2019.

**Tabel.4.4. Bahasa Devayan Yang Memiliki Arti Yang Sama
Namun Berbeda Saat Pengucapan Istilah Katanya**

No	Pengertian	Teupah Barat	Simelue Tengah
		Itilah Bahasa Devayan	
1	Tanah	Lanca	Lepol
2	Memasak	Bak Lar	Manungkal
3	Parang	Kalobang	Pak
4	Cabe	Sipilik	Lakda
5	Bertengkar	Pupu	Manterek
6	Boriok	Boriok	Kanet
7	Kenyang	Afekong	Afesol
8	Kacang panjang	Kacang Panjang	Aritak
9	Di bawah	Ek Nau	Ek Arop
10	Gelas	Mangkok	Solok
11	Gayung	Solok	Gayong
12	Belalang	Bilalang	Pilutut
13	Capung	Birutu	Sambauhu
14	Kangkung	Rompon	Nepon
15	Kupu-kupu	Buao	Alihambang
16	Ranjang	Perta	Perata
17	Pasir	Balla	Bungkaik
18	Lincih	Kalab	Galeb
19	Putus/patah	Maokok	Motouik
20	Di bohongi	Niak Kelot	Ni Burot

Sumber: hasil wawancara dan olah data peneliti

C. Penggunaan Bahasa Devayan Dapat Menimbulkan *Culture Shock* Bagi Masyarakat Simeulue Tengah Dan Teupah Barat

Ketika memasuki budaya baru tentunya ada begitu banyak perbedaan yang kita dapat dari budaya kita sendiri. Simeulue Tengah dan Teupah Barat merupakan daerah yang terletak di Kabupaten yang sama yaitu di Kabupaten Simeulue. Dalam hal ini memang kedua daerah ini memiliki bahasa yang sama namun, dari bahasa tersebut ada beberapa kata yang menyebabkan kesalahpahaman apabila terjadinya komunikasi antara kedua penutur. Karena hal tersebut yang menimbulkan terjadinya *Culture Shock* antara masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat.

Bahasa Devayan/Simulul merupakan bahasa yang digunakan oleh kedua daerah ini, dan juga digunakan oleh daerah-daerah sekitarnya. Walau masyarakat tidak menganggap bahwa penutur dari Simeulue Tengah menggunakan bahasa Devayan dan juga daerah Teupah Barat menggunakan bahasa Simulul namun, pada dasarnya kedua bahasa ini sama hanya saja dialek dan juga adanya beberapa kata yang memiliki perbedaan arti, oleh karena hal itu terjadinya kesalahpahaman atau *culture Shocks* saat mulai berkomunikasi

Culture Shock yang terjadi antara Masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat tidak hanya terjadi karena adanya perbedaan arti bahasa yang digunakan namun, hal lain yang menimbulkan *Culture Shock*.

Adapun yang menimbulkan terjadinya *culture shock* adalah:

1. Kesalahpahaman Bahasa

Tidak siapapun menyangkal peran penting bahasa dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Namun, kesalahpahaman bahasa dapat terjadi ketika berada disuatu budaya yang berbeda dari budaya yang sebelumnya ditempati. Kesalahpahaman/ Gagal paham karena adanya beberapa perbedaan arti dari bahasa yang digunakan tentunya membuat kesulitan saat mulai berkomunikasi, dan bahkan membuat seseorang menjadi bingung, dan merasakan kecemasan dalam dirinya. Kesamaan bahasa akan mempermudah seseorang untuk berkomunikasi tapi apabila ada beberapa istilah kata yang memiliki perbedaan arti dari bahasa yang digunakan tersebut, maka hal ini akan membuat komunikasinya menjadi terhambat dan menimbulkan kesalahpahaman.

Kesalahpahaman tersebut pernah dialami oleh Lestaria Purnama:

“saya pernah mengalami kesalahpahaman tersebut, dimana saat itu ada saudara yang datang kerumah dan dia meminta *sikek* (sisir) dalam bahasa Teupah Barat sedangkan dalam bahasa Simeulue Tengah *sikek* itu adalah alat yang digunakan disawah, karena saat itu saya belum tahu arti dari yang dimaksud saya langsung kebelakang rumah mengambil alat itu, dan saat saya bertanya kepada ibu saya, ibu bertanya itu untuk apa, dan saya ceritakan kepada ibu saya, dan ibu saya mulai menjelaskan kepada saya arti dari yang dimaksud saudara saya tersebut. Saat itu saya mulai tahu arti *sikek* di daerah Teupah Barat adalah sisir”¹⁰⁰

Tidak hanya kata *sikek* yang pernah dialami oleh Lestaria Purnama pengalaman lain yang menimbulkan kesalahpahaman tersebut adalah kata *mu iyok i*

“yang saya tahu *mu iyok i* di daerah Simeulue Tengah memiliki arti membelakangi, namun didaerah Teupah Barat artinya adalah kamu ayunkan, pada waktu itu saya disuruh untuk mengayun keponakan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Lestaria Purnama Masyarakat Simeulue Tengah

saya yang lagi tidur, dia bilang *mu iyok i ya kajab na ang moya* (kamu belakangi keponakan kamu) karena waktu itu saya tidak tahu arti didaerah Teupah Barat itu bahwa saya disuruh mengayun keponakan saya yang sedang tidur maka saya membelakangi keponakan saya itu, waktu saya kebingungan mau melakukan apa.”¹⁰¹

Kesalahpahaman berbahasa tentunya sering terjadi apabila kita belum terbiasa dengan budaya bahasa yang berbeda dari budaya kita sendiri. Merasakan hal-hal yang berbeda dan juga menimbulkan respon yang berbeda-beda saat menanggapi.

Dukman selaku masyarakat juga mengatakan tentang adanya gagal paham karena tidak tahu akan arti dari istilah kata itu:

“peristiwa kesalahpahaman tersebut pernah terjadi yaitu Istilah kata *pak*, dimana pada saat ada seorang penutur yang berasal dari daerah Simeulue Tengah datang kedaerah Teupah Barat, ketika itu dia lagi membutuhkan Parang dan dia mendatangi satu rumah yang didaerah itu, pada saat itu dia mencoba meminta parang tersebut ketika dia memintanya dengan mengataka *Alek Pak Mo* (Ada Parang Kamu) dan saat itu dia menjawab bahwa *Pak O Aya Mek Kebon* (Ayah Saya Lagi Pergi Ke Kebun). Memang pada saat itu tidak menimbulkan respon yang negatif hanya saja keduanya mempertahankan arti dari bahasa mereka masing-masing”.¹⁰²

Istilah kata *Pak* tidak hanya terjadi pada pak Dukman, kesalahpahaman dari istilah kata *Pak* juga pernah dialami oleh tetangga Desi Arista:

“Saat itu ada dua orang lelaki yang berasal dari Simeulu Tengah datang ke daerah Teupah Barat. Kedua pemuda ini hendak pergi ke kebun, mereka ditemani oleh dua orang pemuda yang berasal dari desa *Leubang*. Dan pada saat itu penutur dari daerah Simeulue Tengah ini tidak membawa parang, sehingga mereka mencoba meminta kepada salah seorang bapak-bapak yang rumahnya dekat dengan perkebunan. Ketika itu terjad percakapan antara penutur dari

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Lestaria Purnama...,

¹⁰²Hasil wawancara dengan Dukman penutur dari Masyarakat Teupah Barat pada 16 februari 2019.

daerah Simeulue Tengah dan Teupah Barat, dan terjadinya kesalahpahaman antara keduanya karena penggunaan istilah kata *Pak*. Saat itu bapak tersebut mengambil parang bukan untuk diberikan kepada pemuda tersebut, melainkan dia menyodongkan parang sambil mengejar pemuda yang tadinya meminta parang kepadanya, karena waktu itu mereka berdua belum mengerti dari arti kata dari masing-masing daerah timbullah kesalahpahaman tersebut, namun karena didesa saya ada yang mengetahui artinya mereka mencoba menenagkannya dan menjelaskan arti dari istilah kata *Pak* kepada masing-masing penutur.¹⁰³

Apabila istilah bahasa tersebut masih belum diketahui artinya apa, tentunya akan membuat seseorang kebingungan dan bahkan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kata pak Busman:

“apabila tidak tahu arti bahasa itu maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti yang dialami oleh orang yang saya kenal, waktu itu dia disuruh untuk mengayun keponakannya yang sedang tertidur diayunan dan dia mengatakan istilah kata *diakbekon* istilah kata *diakbekon* didaerah Teupah Barat adalah membuang sedangkan didaerah Simeulue Tengah adalah mengayunkan, karena dia tidak tahu arti didaerah Simeulue Tengah itu apa dia hampir membuangnya keluar pintu, namun pada saat itu langsung dicegah dan dijelaskan arti dari bahasa itu.”¹⁰⁴

Jaisman masyarakat dari Teupah barat juga mengatakan hal yang sama:

“memang ada istilah kata yang tidak boleh dikatakan didaerah Teupah Barat karena memiliki arti yang kasar dan tidak bagus, namun didaerah Simeulue Tengah istilah kata tersebut menjadi hal yang lumrah untuk dikatakan. Seperti kata *diakbekon* istilah kata tersebut jarang digunakan didaerah Teupah Barat karena memiliki kata yang kasar, itupun kalau digunakan apabila ada seseorang yang tengah marah kepada anaknya atau orang lain, dan juga ada istilah kata yang memiliki arti tidak bagus sehingga apabila istilah bahasa tersebut digunakan didaerah Teupah Barat artinya telah menghina kaum wanita, namun didaerah Simeulue Tengah istilah Bahasa tersebut memiliki arti yang biasa saja bagi penuturnya.”¹⁰⁵

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Desi Arista

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Busman

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Jaisman

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa kesalahpahaman tersebut terjadi apabila orang yang memasuki budaya baru tidak mengetahui arti dari bahasa tersebut. Namun, kesalahpahaman bahasa yang terjadi antara kedua daerah ini dapat diatasi oleh orang sekitar dan juga dapat dibantu untuk memberi pemahaman kepada pendatang baru, agar kesalahpahaman tersebut tidak menimbulkan pertengkaran/konflik yang lama.

2. Perbedaan Dialek

Dialek atau logat adalah varietas bahasa yang melingkupi satu kelompok penutur. Dialek berkontras dengan ragam bahasa, yaitu bentuk bahasa yang diperbedakan menurut konteks pemakain. Dalam hal ini yang menimbulkan *culture shock* antara penutur dari daerah Simelue Tengah dan Teupah barat adalah dialek, dimana dialek diantara kedua daerah ini memiliki perbedaan.

Seperti yang dikatakatan oleh Nur Ilmiah

“bahasa Devayan/Simulul adalah perbedaan dialek antara masyarakat Simelue Tengah dan Teupah barat, dimana Devayan di daerah Teupah Barat dikenal dengan dialek yang kasar, sedangkan Simolol di daerah Simeulue Tengah di kenal dengan dialek yang lembut.”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan Karim selaku Kepala Dinas DISPARBUD mengatakan:

“yang menimbulkan gagal paham/ *Culture shock* adalah dialek antara daerah Teupah Barat dan Simeulue Tengah berbeda. Dimana penutur dari daerah Simeulue Tengah dikenal bahwasanya saat berdialek intonasinya lembutnamun didaerah Teupah Barat dikenal saat berdialek intonasinya kasar”.¹⁰⁷

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Nur Ilmiah Masyarakat Simeulue Tengah

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Pak ABD. Karim di kantor DISPARBUD pada tanggal 22 januari 2019.

Dalam hal ini Damil selaku masyarakat dari Teupah Barat mengatakan hal yang sama ia mengatakan bahwa:

“yang membedakan penutur dari daerah Simeulue Tengah dan Teupah Barat saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan adalah intonasi saat berdialeknya”.¹⁰⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh pak Jaisman:

“memang daerah Simeulue Tengah dan Teupah Barat ini memiliki dialek yang berbeda saat berbicara, di daerah kami di Teupah Barat ini apabila berbicara dengan orang Simelue Tengah dianggap logat bicaranya kasar sedangkan di daerah Teupah Barat bahwa orang Simeulue Tengah ini saat berbicara terdengar lembut.”¹⁰⁹

Bapak Syamsuir Djam Ketua MAA mengatakan hal yang sam pula:

“yang membedakan antara orang Devayan dan Simolol atau masyarakat Teupah Barat dan Simeulue Tengah hanyalah dialeknya, dan terdapat juga sebagian kecil istilah kata yang memiliki perbedaan arti. Namun, tidak banyak, didaerah Devayan yaitu daerah Teupah Barat dan Sekitarnta dikenal dengan dialek yang kasar sedangkan di daerah Simolol dan sekitarnya dikenal dengan dialek yang lembut.”¹¹⁰

Adapun beberapa dialek yang memiliki perbedaan arti di daerah Simeulue Tengah dan Teupah Barat adalah:

- *Mae O Iye*(Mau Kemana Kamu) didaerah Teupah barat apabila kalimat tersebut didaerah Simeulue Tengah memiliki makna yang dianggap intonasinya kasar
- *O Mae O* (Mau Kemana) didaerah Simeulue Tengah menggunakan kalimat ini dengan intonasi logatnya dianggap lebih lembut

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Damil Masyarakat Teupah Barat

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Jaisman Masyarakat Teupah Barat

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Syamsuir Djam Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue

- *Pinjam Pak Mo* (Pinjam Ayah Kamu) di daerah Teupah Barat dianggap kasar
- *Pinjam Pak Mo* (Pinjam Parang Kamu) di daerah Simeulue Tengah
- *Muakbekon Iya Adek Moya Sakajap* (Kamu Buang/hantam Adik Kamu Sebentar) di daerah Teupah Barat dianggap kasar
- *Muakbekon Iya Adek Moya Sakajap* (Kamu Ayun Adik Kamu Sebentar)
- *Mu Iyok Iya Adek Moya* (Kamu Ayun Adik Kamu)
- *Mu Iyok Iya Adek Moya* (Kamu Belakangi Adik Kamu)¹¹¹

Tabel.4.5. Timbulnya Culture Shock

No	Timbulnya Culture Shock
1	Kesalahpahaman Bahasa
2	Perbedaan Dialek

Sumber: hasil olah data peneliti

D. Solusi Yang Harus Dilakukan Untuk Menanggulangi Kesalahpahaman Istilah Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan

Solusi merupakan suatu penyelesaian yang harus dilakukan dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi, adapun solusi yang harus dilakukan untuk menanggulangi kesalahpahaman yang terjadi antara penutur dari daerah

¹¹¹Hasil olah data peneliti

Simeulue Tengah dan Teupah Barat saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan adalah:

1. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk kedalam budaya yang berbeda.¹¹² Kesadaran seseorang saat memasuki budaya baru adalah hal penting yang harus dilakukan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat tersebut, agar saat terjalinnya komunikasi antara keduanya tidak menimbulkan etnosentrisme antara satu sama lain. Apabila masyarakat Simeulue Tengah pergi ke daerah Teupah Barat dia harus menyesuaikan diri agar tidak terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi mengenai bagaimana pergaulan atau lingkungan hidup yang ada di daerah Teupah Barat, begitu pula dengan penutur yang berasal dari daerah Teupah Barat, mereka juga harus bisa menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang sering dilakukan oleh penutur dari daerah Simeulue Tengah.

Seperti yang dikatakan pak Karim:

“ketika saat mulai berkomunikasi seseorang harus mengenali terlebih dahulu siapa lawan bicaranya bagaimana bahasa yang digunakan, agar tidak terjadinya kesalahpahaman saat keduanya mulai berkomunikasi, maka dengan cara itu akan mempermudah seseorang untuk memulai komunikasi.”¹¹³

Namun, dalam hal ini juga sangat disayangkan bagi para anak-anak muda yang tidak mengetahui tentang bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Devayan/Simulul. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan untuk tingkat

¹¹²Lusia Safitri, Setyo Utami, “Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya”, Jurnal Komunikasi Vol. 7, No 2, Desember 2015, email:lusia@fikom.untar.ac.id.

¹¹³Hasil wawancara dengan pak Karim Kepala Dinas DISBUDPAR

pemahaman akan bahasa daerah itu sendiri lebih besar anak-anak muda yang tidak mengetahui akan adanya beberapa istilah yang memiliki beda arti antara penutur dari daerah Simeulue Tengah dan Teupah Barat, karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor akulturasi adalah salah satu penyebabnya terjadinya perpaduan budaya yang kemudian budaya baru dan juga terjadinya proses percampuran budaya di daerah Simeulue sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya dengan adanya pendatang-pedatang dari etnis yang berbeda membuat masyarakat setempat tidak sadar akan adanya pergeseran budaya bahasa sendiri.

Dari hasil wawancara dengan pak Karim selaku Kepala Dinas DISPARBUD mengatakan bahwa:

“anak muda hari ini sangat disayangkan baik itu dari masyarakat Simeulue Tengah ataupun Teupah Barat tidak lagi menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dalam sehari-sehari dan bahkan di dalam rumah juga telah menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa daerah. Karena hal ini yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa itu sendiri dan menyebabkan anak muda masa kini tidak lagi menggunakan bahasa daerah mereka sendiri”.¹¹⁴

Hal lain juga dikatakan oleh pak Syamsuir Djam:

“penutur yang berasal dari kedua daerah ini harus mengetahui/memahami setiap bahasa yang ada di Simeulue ini, misalnya daerah Simeulue Tengah harus tahu adanya perbedaan arti yang ada di daerah Teupah Barat begitu juga daerah Teupah Barat harus tahu akan hal tersebut, agar tidak terjadinya kesalahpahaman.”¹¹⁵

Dalam hal ini dari penjelasan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwasanya jika seseorang memasuki daerah baru atau daerah orang terlebih dahulu orang tersebut harus mengenali bagaimana budaya

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Pak ABD. Karim di kantor DISPARBUD pada tanggal 22 januari 2019.

¹¹⁵Hasil wawancara dengan pak Syamsuir Djam Ketua MAA

yang ada di daerah tersebut, agar tidak terjadinya suatu kesalahpahaman antara satu sama lain. Dengan kata lain penutur dari daerah Simeulue Tengah harus mengetahui bagain budaya bahasa yang ada di Teupah Barat, dan juga sebaliknya. Karena dengan begitu dapat membantu keduanya saat berkomunikasi.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan sangat berperan penting untuk solusi agar bahasa Devayan ini dapat diketahui oleh setiap orang.

Pak Karim mengatakan bahwa:

“semestinya study tentang bahasa Daerah ini dapat ditanamkan kepada anak-anak minimal sekolah dasar, agar mereka tidak lupa tentang bahasa daerahnya sendiri, namun saat ini disekolah-sekolah yang ada disini sudah tidak memberikan bahasa daerah Simeulue kepada anak-anak, sehingga anak-anak tidak jarang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.”¹¹⁶

Emil juga mengatakan hal yang sama:

“selama saya dari SD memang tidak ada pelajaran tentang bahasa daerah Simuelue, seharusnya pengenalan tentang bahasa daerah ini bisa diberikan mulai dari SD dan seterusnya agar bisa lebih mengenal tentang budaya bahasa yang ada di Simeulue ini, salah satunya adalah bahasa Devayan.”¹¹⁷

¹¹⁶Hasil wawancara dengan pak Karim Kepala Dinas DISBUDPAR

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Emil Masyarakat Teupah Barat

Hal yang sama juga dikatakan oleh Agus Setiawan:

“pendidikan merupakan solusi yang bagus agar tidak terjadinya kesalahpahaman tersebut, dengan tujuan agar anak-anak dapat lebih mengenal bahasa Daerahnya sendiri.”¹¹⁸

Jika dipendidikan dapat diberi pengenalan tentang bahas daerah kepada anak-anak tentunya akan membantu mereka untuk lebih mengenal akan bahasa daerahnya sendiri dengan begitu tidak terjadinya kesalahpahaman saat berlkomunikasi. Dari hasil wawancara yang telah peneliti teliti, bahwasanta pendidikan merupakan salah satu solusi agar tidak terjadinya kesalahpahaman tersebut.

Namun Syamsuir Djam mengatakan hal lain bahwa pendidikan dan komunikasi pada saat ini telah membantu masyarakat untuk berkomunikasi dengan baik sehingga tidak lagi terjadinya kesalahpahaman.

Seperti yang dikatakan oleh Syamsuir Djam:

“masyarakat pada saat ini sudah dapat berkomunikasi dengan baik karena pendidikan dan komunikasi yang semakin berkembang telah membantu masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain.”¹¹⁹

Pendidikan dan juga komunikasi yang semakin berkembang pada saat ini telah membantu setiap orang apabila memasuki daerah yang memang memiliki perbedaan budaya dari setiap individu. Masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat pada saat ini telah mengalami perkembangan yang jauh berbeda dari sebelumnya mulai dari budaya bahasa yang saat ini tidak lagi terjadi

¹¹⁸hasil wawancara dengan Agus Setiawan Masyarakat Simeulue Tengah

¹¹⁹hasil wawancara dengan Syamsuir Djam Ketua MAA

kesalahpahaman apabila memulai komunikasi. Dari hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneneliti lakukan bahwa masyarakat setempat sedikit demi sedikit sudah mulai saling bergaul tanpa terjadinya konflik atau kesalahpahaman antar kedua penutur.

3. Keluarga dan Lingkungan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan faktor utama untuk solusi agar bahasa Devayan dapat terus tertanam dan dapat terus diketahui dan pahami. Lingkungan juga merupakan salah satu solusi agar tidak terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi menggunakan bahasa Devayan.

Seperti yang dikatakan oleh beberapa masrakata yang telah peneliti wawancarai:

“didalam keluarga saya sendiri sudah sering menggunakan bahasa Devayan Modern, yaitu bahasa yang terkadang sering bercampur dengan bahasa Indonesia, bahkan di lingkungan sekitar saya sendiri lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, sehingga bahasa asli dari bahasa Devayan itu saya lebih banyak tidak mengetahuinya.” Kata Emil

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Agus Setiawan:

“saya sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Devayan ini, karena ayah saya berasal dari Nias sehingga dalam keluarga adanya percampuran bahasa ketika berkomunikasi”¹²⁰

Penggunaan bahasa daerah sendiri merupakan suatu hal penting bagi setiap orang dimana agar tidak hilangnya budaya bahasa yang telah diTamatkan dalam

¹²⁰hasil wawancara dengan Agus Setiawan Masyarakat Simeulue Tengah

diri setiap orang sejak awal, dalam kata lain kita tidak melupakan akan bahasa Ibu sendiri. Namun, jika dilihat pada masa kini bahasa daerah itu salah satunya bahasa Devayan yang digunakan oleh sebagian masyarakat Simeulue telah menurun karena didalam keluarga dan lingkungan sekitar telah jarang menggunakan bahasa daerah sendiri sebagai bahasa Ibu akibat trend modernisasi.¹²¹ Dan bahkan anak muda itu sendiri banyak yang tidak mengetahui bahasanya sendiri. Sebagaimana penelitian yang telah peneliti lakukan dan hasil wawancara dengan sebagian masyarakat dan juga anak muda, bahwa anak muda masih ada yang belum tahu istilah kata yang berbeda, dan bahkan ada yang menganggap lucu karena belum pernah mendengar sama sekali istilah bahasa tersebut.

Namun dalam hal ini bahasa Devayan sendiri sudah begitu jarang digunakan oleh sebagian masyarakat terutama pada kaum anak muda, dimana mereka sering menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi, walau saat berkomunikasi antara penutur dari masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat tidak lagi menimbulkan konflik atau kesalahpahaman yang berujung pertengakaran, namun masih ada yang gagal paham dan merasa janggal karena tidak mengetahui arti dari bahasa yang digunakan, merasa kaget, bingung dan gagal paham saat mulai berkomunikasi dan bahkan menganggap lucu karena tidak pernah tahu akan istilah bahasa tersebut.

Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah. Untuk mendapatkan solusi atau suatu permasalahan ada

¹²¹Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue, *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Simeulue* (Simeulue 2018),...

beberapa tahapan yang harus dilalui. Pertama kita perlu mengenali apa sebenarnya masalah yang terjadi. Kemudian kita cari fakta atau bukti mengenai permasalahan tersebut. Setelah itu kita telaah apa yang melatarbelakangi munculnya masalah tersebut. Setelah jelas masalah beserta latar belakangnya barulah kita dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah itu.

Tabel.4.6. Solusi Yang Harus Dilakukan Agar Tidak Terjadinya Kesalahpahaman Dan Juga Gagal Paham

No	Solusi yang harus dilakukan
1.	Diberikannya muatan khusus kepada anak-anak tentang bahasa Devayan minimal dari SD sampai dengan SMA.
2.	Melakukan pengamatan serta penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya untuk memahami bahasa yang digunakan setiap daerah, baik itu bahasa Devayan, Sigulai, Lekon dan juga Jame.
3.	Perlunya kesadaran masyarakat untuk menanamkan bahasa daerah atau bahasa Ibu terhadap anak-anaknya ketika berkomunikasi didalam rumah.
4.	Genarasi muda harus paham akan bahasa daerahnya sendiri, dengan cara membiasakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa daerah ketika didalam rumah dan juga di lingkungan luar.
5.	Dari masyarakat itu sendiri harus memahami dan mengenal bahasa atau dengan siapa ia akan berkomunikasi.

Sumber: hasil wawancara dan olah data peneliti

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Masa *culture shock* pada awalnya dialami oleh penutur masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat saat kedua penutur ini mulai memasuki salah satu daerahnya. Hanya saja *culture shock* yang terjadi antara pada setiap individu berbeda-beda mengenai sejauh mana *culture shock* itu mempengaruhi hidupnya. Pengalaman *culture shock*/kesalahpahaman bersifat normal terjadi pada seseorang yang memulai memasuki daerah baru dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial budaya dan juga bahasa yang berbeda dengan daerah asalnya.
2. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwasanya faktor penyebab terjadinya kesalahpahaman antara kedua daerah ini terjadi apabila ada salah seorang penutur yang tidak paham atau belum memahami tentang adanya perbedaan arti dari bahasa yang mereka gunakan. Dan juga hal lain yaitu adanya dialek yang berbeda sehingga menimbulkan gagal pahan dan juga kesalahpahaman anantara kedua penutur. Namun, dalam hal ini masyarakat setempat dapat mengatasi kesalahpahaman tersebut antar sesama apabila ada yang mengetahui

akan arti dari bahasa yang digunakan tanpa harus menyelesaikannya secara adat dan juga melaporkannya ke pihak yang berwajib.

3. Tingkat keberhasilan dalam mengatasi keberhasilan dalam mengatasi masalah *culture shock* sangatlah bergantung pada usaha dan kesungguhan dari masing-masing individu dalam memegang teguh tujuan dari komunikasi yang ingin dibangun antara kedua penutur. Dari hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan bahwa kesalahpahaman/ *culture shock* yang dialami oleh kedua penutur tidak benar-benar mengalami konflik yang tidak baik sehingga harus diselesaikan secara adat atau dilaporkan ke pihak yang berwajib. Berbagai rasa ketidaknyamanan akibat dari perbedaan lingkungan sosial budaya dan juga bahasa yang dialami penutur dari kedua daerah akan terkikis tersendiri sering berjalannya waktu. Dengan adanya pergaulan antara satu sama lain, dan juga sudah saling mengenal antara satu sama lain, hal tersebut telah membantu masyarakat setempat untuk saling memahami antara satu sama lain.

B. Saran

Dalam hal ini peneliti memberi saran kepada pihak dinas yang mengurus tentang perkembangan budaya-budaya yang ada di Simeulue salah satunya budaya bahasa. Yaitu dapat menambahkan tentang referensi bagaimana perkembangan sejarah yang ada di Simeulue. Dan juga kepada anak-anak muda di daerah Simeulue dapat terus melestarikan budaya bahasa daerahnya sendiri, agar

budaya bahasa di Simelue dapat terus digunakan salah satunya bahasa Devaya. Dan juga bagi dinas pendidikan agar dapat memberikan suatu mata pelajaran tentang pentingnya untuk terus mengenal tentang sejarah-sejarah budaya yang ada di Simeulue begitu juga dengan bahasanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suhormi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Ilmu,
- Bugin Burhan, 2008, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja gerindi Persada,
- Bugin Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: prenada Media Grup,
- Caher Abdul, 2014, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Cangara Hafied, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi kedua*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Dewi Agustina, 2012, *Skripsi “Komunikasi Antara Mahasiswa Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Singkil, Pidie, dan Aceh Besar”*, Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi,
- Damste, 1961, *Ilmu Bahasa, Negara Dan Bangsa-Bangsa*, Hindia Belanda,
- Edy Tito, 2016, *Komunikasi Keberagaman*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Firdaus Winci, Syahmina, 2003, *Bahasa Indonesia: Ke Arah Memahami Kaidah Dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Bandung: Kilat Jaya,
- Ghony Djunaidi, Almansur, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jokjakarta: Ar-ruzz Media,
- Hafied Cangara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada,
- LiliweriAlo, 2005, *Prasangka Dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Mutikultural*, Yokyakarta: LkisYokyakarta,
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana,
- Muljo Daryanto, 2016, *Teori Komunikasi Antarbudaya*, Yokyakarta: Gava Media,
- Mulyana, Dedy, 2005, *ilmu komunikasi suatu pengantar*, Bandung: remaja rosdakarya,

- Mulyana, Rakhmat, 2014, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- MulyanaDedy, 2004, *Komunikasi Efektif :Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- NasrullahRuli, 2012, *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Siberia*, Jakarta: Kencana,
- S, Nasutiom, 2003, *Metode Rearch*, Jakarta: Grindo,.
- Sandi Suardi, 2017, *Pengantar Cultural Studies*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Sarwono, 2013, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Sihabuddin Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Persepektif Multidimensi* Jakarta: Bumi Aksara,
- Sobur Alex, 2003, *Semeotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- SubagyoJoko, 2004, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Subyani, 2016, *Bahasa Indonesia Umum*, Banda Aceh: Bandar Publishing,
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA,
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Posedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Suranto, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yokyakarta: Graha Media,
- UchjanaOnong, 2006, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Wes Richard, 2008, *Pengantar TeoriKomunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika,

Jurnal

- Lusia Safitri, Setyo Utami, “Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya”, *Jurnal Komunikasi* Vol. 7, No 2, Desember 2015, email: lusias@fikom.untar.ac.id. Diakses pada 21 semtember 2018.
- Marselina Devinta, “Fenomena Culture Shock (Gega rBudaya) Pada Mahasisiwa Perantauan Di Yokyakarta”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* , (2015)

Mengajar (Studi Kasus Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Rumah Bintang Gang Nangkasumi Wastu Kencana Bandung)”, Jurnal E-Proceeding Of Management, VOL 3, No. 1, April (2016), email: rinanurmala94@gmail.com diakses pada 21 februari.

Rina Nurmala, Dkk, “Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Wahida Nasution, Dan Riska Laila Rahmayanti. “Interverensi Morfologi Bahasa Devayan Terhadap Bahasa Indonesia”, Jurnal Metamorfosa, VOL 6, NO 3, Januari (2018). Email: Wahidahnasution@gmail.com Diakses Pada 24 Mei 2018.

Wahida Nasution, Dan Riska Laila Rahmayanti. “Interverensi Morfologi Bahasa Devayan Terhadap Bahasa Indonesia”, Jurnal Metamorfosa, VOL 6, NO 3, Januari (2018). Email: Wahidahnasution@gmail.com Diakses Pada 24 Mei 2018.

Internet

<http://etnisdunia.blogspot.com>, diakses pada 20 september 2018

<http://word-dialect.blogspot.com>, diakses pada 20 september 2018



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.1611/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2019

Tentang
**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Jasafat, MA (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Syahril Furqany, M.I.Kom..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Tisa Ramayani

NIM/Jurusan : 140401098/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Culture Shock Pemutur Serumpun Masyarakat Simeulue Tengah dan Teupa Barat Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 24 April 2019 M

18 Sya'ban 1440 H



Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 23 April 2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.11/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2018
Lamp :
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Banda Aceh, 02 Januari 2019

Kepada

Yth, 1. Camat Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue
2. Camat Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Tisa Ramayani / 140401098**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat sekarang : Kopeima Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Culture Shock Penutur Serumpun Masyarakat Simeulue Tengah dan Teupah Barat Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan.*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





MAJELIS ADAT ACEH (MAA)

مجلس عادة اچيه

KABUPATEN SIMEULUE

Jl. Tgk. Diujung – Simeulue

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/2019

Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue dengan ini menerangkan bahwa benar yang namanya dibawah ini :

Nama : TISA RAMAYANI
Nim : 140401098
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat Sekarang : Komplek Darussalam
Alamat Asal : Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah

Telah melakukan Penelitian dan Pengumpulan Data pada Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue dalam rangka Penyusunan tugas Akhir Pendidikan dengan Judul Skripsi : CULTURE SHOCK PENUTUR SERUMPUN MASYARAKAT SIMEULUE TENGAH DAN TEUPAH BARAT SAAT BERKOMUNIKSIH MENGGUNAKAN BAHASA DEVAYAN, Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikanya pada Program Stady Komunikasi dan penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri AR-RANIRY (UIN) Fakultas Dakwah dan Komunikasih Banda Aceh.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan seperlunya, terimakasih.

Sinabang, 14 Februari 2019

Ketua Majelis Adat Aceh
Kabupaten Simeulue,



SYAMSUIR DJAM



PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
Jalan Baru – Suka Karya No.Telp/Fax. (0650) 7000299
SINABANG

REKOMENDASI

Nomor :800/040/2019

Kepala Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : Tisa Ramayani
Nim : 140401098
Semester/Jurusan : IX/ Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Alamat Asal : Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian dan Pengumpulan data (Research) Untuk penyusunan tugas akhir pendidikan dengan judul : **“Culture shock Penutur Serumpun Masyarakat Simeulue Tengah Dan Teupah Barat Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Devayan”** pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue, terhitung tanggal 12 – 25 Februari 2019.

Demikian Surat Rekomendasi ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya,

Sinabang, 14 Februari 2019.
Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata
Kabupaten Simeulue,

ABD, KARIM, S.Pd

Pembina Utama Muda

Nip. 19680828 199903 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE TENGAH
DESA SEBBE**

Jln. Teungku Dinjung Telp. (0650)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/079/DSB/2019

Kepala Desa Sebbe Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

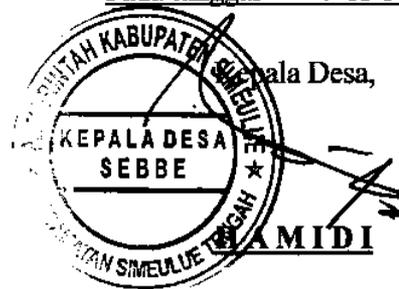
Nama : **TISA RAMAYANI**
Nim : 1404011098
Semester/ Jurusan : **IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Alamat Sekarang : **Komplek Darussalam**
Alamat : **Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah
Kabupaten Simeulue.**

*Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian dan Pengumpulan Data di Desa yang kami Pimpin/Bina dalam rangka untuk penyusunan tugas akhir Pendidikan dengan judul Skripsi : **CULTURE SHOCK PENUTUR SERUMPUN MASYARAKAT SIMEULUE TENGAH DAN TEUPAH BARAT SAAT BERKOMUNIKASI MENGGUNAKAN BAHASA DEVAYAN**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikannya pada program Study Komunikasi dan penyiaran islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Banda Aceh.*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dikeluarkan di : Sebbe

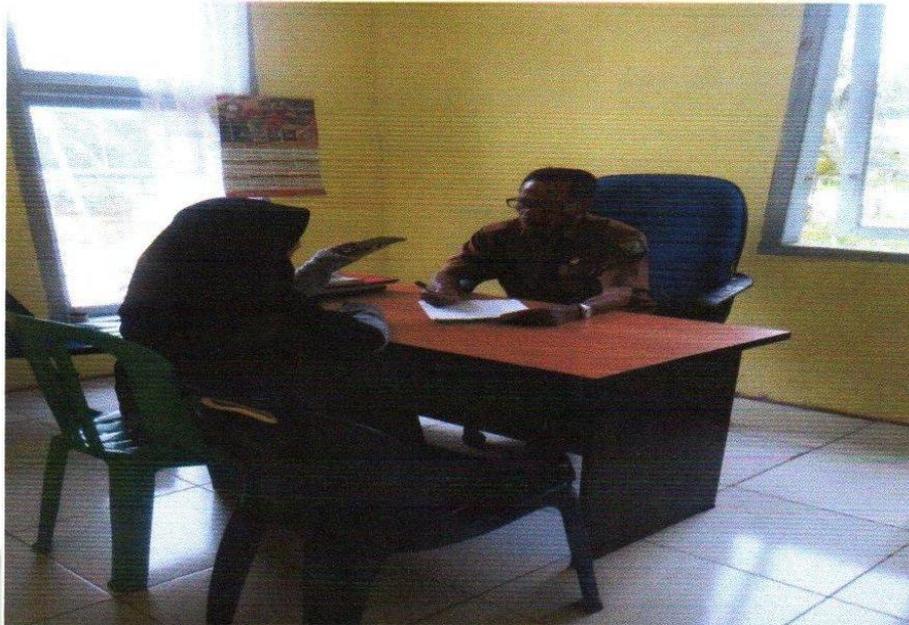
Pada tanggal : 13 Februari 2019











DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tisa Ramayani
2. Tempat / Tgl. Lahir : Laure-e /25- 5-1996
Kecamatan Simeuleu Tengah
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 140401098/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kopelma Darussalam
 - a. Kecamatan : Syiah Kuala
 - b. Kota : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Tisaramayani@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat SDN 1 Simeulue Tengah Tahun Lulus 2008
10. MTs/SMP/Sederajat SMPIT Daruzzahidin Tahun Lulus 2011
11. MA/SMA/Sederajat SMAN 1 Simeulue Tengah Tahun Lulus 2014

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Jusman
14. Nama Ibu : Yusmaria
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Kp Aie
 - a. Kecamatan : Simeulue Tengah
 - b. Kota : Simeulue
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 24 Januari 2019
Penulis,



Tisa Ramayani